

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER DENGAN KECERDASAN  
EMOSI PADA SISWA SMP NEGERI 3 KANDANGAN  
KABUPATEN TEMANGGUNG**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun Oleh:

**Ikesari**  
**30702000088**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG**

**2024**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER DENGAN  
KECERDASAN EMOSI PADA SISWA SMP  
NEGERI 3 KANDANGAN**


Dipersiapkan dan disusun oleh:

**Ikhesari**  
30702000088

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan penguji  
Guna memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal

  
Dra. Rohmatun, M.Si, Psikolog

Senin 20 Mei 2024

Semarang, 20 Mei 2024

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung



**Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si**  
NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN

**Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Kecerdasan Emosi  
Siswa SMP N 3 Kandangan**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Ikesari

30702000088

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada 28 Mei 2024

**Dewan Penguji**

**Tanda Tangan**

1. Erni Agustina Setiowati, S. Psi, M. Psi, Psikolog

2. Inhasuti Sugiasih, S.Psi, M. Psi, Psikolog

3. Dra. Rohmatun, M. Si., Psikolog

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 28 Mei 2024

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA



**Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si**  
NIDN. 210799001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya Ikesari dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/ diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut

Semarang, 16 Mei 2024

Yang menyatakan



**Ikesari**

NIM. 30702000088

## MOTTO

"Allah SWT tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya"

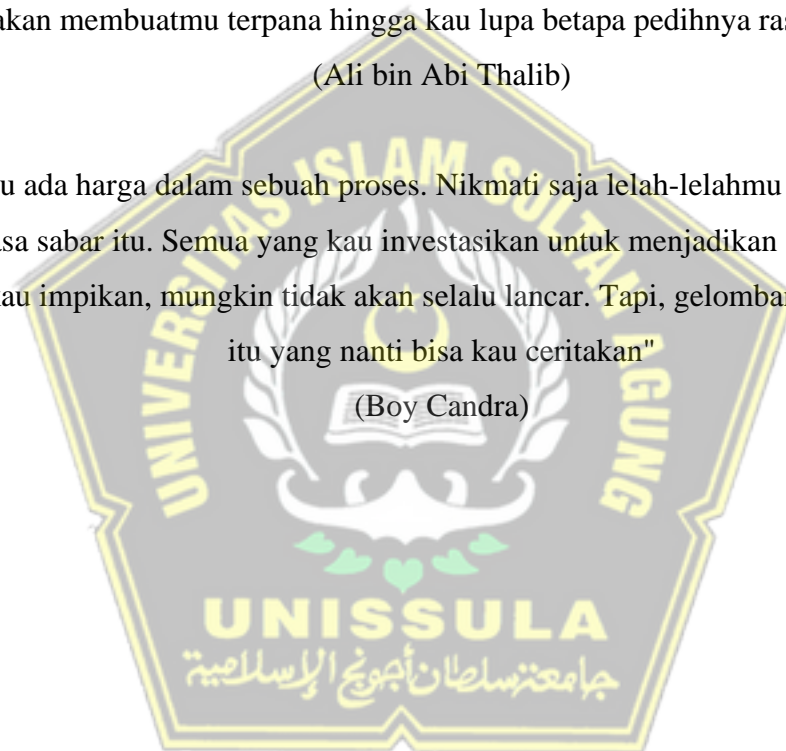
(Q.,Al-Baqarah:286)

"Ada sesuatu yang menantimu setelah banyak kesabaran (yang kau jalani) yang akan membuatmu terpana hingga kau lupa betapa pedihnya rasa sakit"

(Ali bin Abi Thalib)

"Selalu ada harga dalam sebuah proses. Nikmati saja lelah-lelahmu itu. Lebarakan lagi rasa sabar itu. Semua yang kau investasikan untuk menjadikan dirimu serupa yang kau impikan, mungkin tidak akan selalu lancar. Tapi, gelombang-gelombang itu yang nanti bisa kau ceritakan"

(Boy Candra)



## PERSEMBAHAN

Penulis persembahkan karya ini kepada :

Kedua orang tuaku tersayang Bapak Sardi dan Ibu Prapti,  
panutan dalam hidupku yang tidak pernah lelah  
mendo'akan, memberikan kasih sayang yang tak terbatas,  
dan memberikan motivasi untuk bisa mewujudkan mimpi  
penulis.

Begitupun kepada adik - adikku, Amelia Frensiska Sari  
dan Lintang Angelina yang memberikan dukungan dan  
semangat untuk bisa menyelesaikan karya ini dengan  
baik

Dosen pembimbing skripsi Ibu Dra. Rohmatun, S.Psi,  
M.Si., yang selalu memberikan bimbingan, arahan,  
masukan, dan ilmu pengetahuan yang sangat  
bermanfaat serta dukungan dalam menyelesaikan  
skripsi ini.

Semua pihak yang telah membantu kelancaran skripsi ini.

Almamater yang membuat penulis bangga  
mendapatkan banyak maknada dalam menuntut ilmu di  
Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA)

Semarang.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan berkat, rahmat, dan hidayah sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini dengan segala kemudahan dan kelancaran. Sholawat serta salam selalu saya panjatkan kepada Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wassalam, semoga kita termasuk orang-orang yang menerima syafaat di hari kiamat. Skripsi ini adalah syarat mendapatkan gelar sarjana (S1) Psikologi.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian skripsi ini mengingat pengetahuan dan kemampuan penulis. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis menerima kritik dan saran yang membangun dari pembaca yang nantinya berguna pada waktu yang akan datang. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini terdapat banyak kesulitan, namun berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberi izin penelitian.
2. Ibu Dra. Rohmatun, M.Si., Psikolog selaku dosen pembimbing skripsi dan dosen wali yang telah bersedia meluangkan waktu, senantiasa memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi selama proses penyusunan berlangsung.
3. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi UNISSULA atas dedikasinya dalam memberikan ilmu kepada penulis yang sangat bermanfaat hingga saat ini dan kemudian hari.
4. Bapak dan Ibu Staf TU serta perpustakaan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan kemudahan dalam proses pengurusan administrasi hingga skripsi ini selesai.
5. Kepala sekolah SMP Negeri 3 Kandangan Bapak Istori, S.Pd yang telah bersedia memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
6. Seluruh subjek penelitian yang merupakan siswa SMP Negeri 3 Kandangan yang telah bersedia membantu pengisian skala penelitian.

7. Semua peneliti sebelumnya yang telah memberikan sumbangsih teori dan hasil penelitian sebagai bentuk dukungan terhadap penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
8. Cinta pertama dan pintu surgaku, Bapak Sardi dan Ibu Prapti Terima kasih atas kepercayaan yang telah diberikan atas izin merantau dari kalian, serta pengorbanan, cinta, kasih, do'a, motivasi, semangat dan nasihat. Selalu mendukung segala keputusan dan pilihan dalam hidup saya, kalian sangat berarti, semoga Allah SWT selalu menjaga kalian dalam kebaikan dan kemudahan aamin.
9. Temanku tercinta Iffa, Ika, Dila, Lutfi, Rista, Hayu, Ferdian, Intan, Nasya yang telah memberikan warna baru di kehidupan saya, memberikan keceriaan, semangat, motivasi serta dukungannya.
10. Teman-teman Angkatan 2020 Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, khususnya kelas B yang sudah memberikan kenangan mengesankan selama perkuliahan berlangsung.
11. Seseorang yang tidak bisa saya sebut namanya yang dulu selalu menemani saya selalu support dan berjanji menanti kelulusan saya, walau kenyataannya tak mampu menemani proses kelulusan saya hingga akhir namun kini mampu menjadi pengalaman terbaik saya mampu menuntun saya dalam kedewasaan untuk belajar ikhlas dan menerima arti kehilangan sebagai bentuk proses penempatan menghadapi dinamika hidup. Karna hidup setiap harinya adalah pembelajaran setiap orang ada masanya dan setiap masa ada orangnya.
12. Kepada diriku sendiri Ikesari, karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.
13. Berbagai pihak yang telah turut membantu, memberikan dukungan serta do'a kepada penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih sangat jauh dari kesempurnaan untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik serta saran dari berbagai pihak guna



menyempurnakan skripsi ini. Penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya bidang psikologi perkembangan dan pendidikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna untuk itu saya sangat mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak untuk menyempurnakan skripsi ini. Saya juga berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan perkembangan ilmu pengetahuan psikologi.

Semarang, 16 Mei 2024  
Yang menyatakan

**Ikesari**



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRACT.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI .....	9
A. Kecerdasan Emosi .....	9
1. Pengertian Kecerdasan Emosi .....	9
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi...	10
3. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosi .....	14
B. Pola Asuh Otoriter.....	17
1. Pengertian Pola Asuh Otoriter.....	17
2. Aspek-Aspek Pola Asuh Otoriter .....	18
C. Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Kecerdasan Emosi	

.....	21
D. Hipotesis .....	23
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>24</b>
A. Identifikasi Variabel .....	24
B. Definisi Operasional .....	24
1. Kecerdasan Emosi .....	24
2. Pola Asuh Otoriter .....	24
C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel .....	25
1. Populasi .....	25
2. Sampel .....	25
3. Teknik Pengambilan Sampel .....	26
D. Metode Pengambilan Data .....	26
1. Skala Kecerdasan Emosi .....	26
2. Skala Pola Asuh Otoriter .....	27
E. Validitas, Reliabilitas, dan Uji Daya Beda Aitem .....	28
1. Validitas .....	28
2. Reliabilitas .....	29
3. Uji Daya Beda Aitem .....	29
F. Teknik Analisis Data .....	30
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>31</b>
A. Orientasi Kacah dan Penelitian .....	31
1. Orientasi Kacah Penelitian .....	31
2. Persiapan Perizinan Penelitian .....	32
B. Pelaksanaan Penelitian .....	40
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian .....	40
1. Uji Asumsi .....	40
2. Uji Hipotesis .....	41
D. Deskripsi Hasil Penelitian .....	42
1. Deskripsi Data Kecerdasan Emosi .....	42

2. Deskripsi Data Pola Asuh Otoriter .....	44
E. Pembahasan .....	45
F. Kelemahan .....	48
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>49</b>
A. Kesimpulan .....	49
B. Saran .....	49
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>50</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>55</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Data siswa kelas VII dan VIII SMP Negeri 3 Kandangan .....	25
Tabel 2.	<i>Blueprint</i> skala kecerdasan emosi .....	27
Tabel 3.	<i>Blueprint</i> Skala Pola Asuh Otoriter.....	28
Tabel 4.	Sebaran aitem skala kecerdasan emosi.....	34
Tabel 5.	Sebaran aitem skala pola asuh otoriter .....	35
Tabel 6.	Data subjek Uji Coba .....	35
Tabel 7.	Sebaran Nomor Aitem Berdaya Bada Tinggi Skala Kecerdasan Emosi .....	37
Tabel 8.	Sebaran Nomor Aitem Berdaya Bada Tinggi Skala Pola Asuh Otoriter .....	38
Tabel 9.	Penomoran Ulang Skala Kecerdasan Emosi .....	39
Tabel 10.	Penomoran Ulang Skala Pola Asuh Otoriter.....	39
Tabel 11.	Data Subjek Penelitian .....	40
Tabel 12.	Jenis Kelamin Subjek Penelitian.....	40
Tabel 13.	Hasil Uji Normalitas .....	41
Tabel 14.	Norma Kategori.....	42
Tabel 15.	Deskripsi Skor Skala Kecerdasan Emosi .....	43
Tabel 16.	Norma Kategorisasi Skala Kecerdasan Emosi .....	43
Tabel 17.	Deskripsi Skor Skala Pola Asuh Otoriter.....	44
Tabel 18.	Norma Kategorisasi Skala Pola Asuh Otoriter.....	45

## DAFTAR GAMBAR

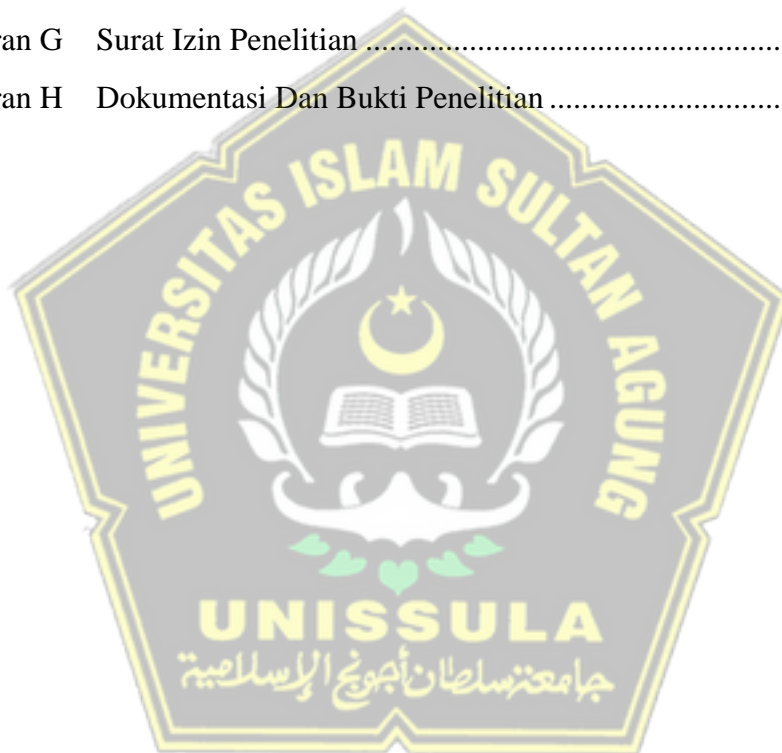
Gambar 1.	Persebaran Kategorisasi Variabel Kecerdasan Emosional .....	44
Gambar 2.	Persebaran Kategorisasi Variabel Pola Asuh Otoriter .....	45





## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	Skala Uji Coba.....	56
Lampiran B	Tabulasi Skalauji Coba.....	65
Lampiran C	Reliabilitas Dan Daya Beda Aitem Skala Uji Coba .....	72
Lampiran D	Skala Penelitian .....	77
Lampiran E	Tabulasi Data Penelitian.....	85
Lampiran F	Analisis Data .....	92
Lampiran G	Surat Izin Penelitian .....	94
Lampiran H	Dokumentasi Dan Bukti Penelitian .....	97



**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER DENGAN KECERDASAN  
EMOSI PADA SISWA SMP NEGERI 3 KANDANGAN  
KABUPATEN TEMANGGUNG**

<sup>1</sup>Ikesari, <sup>2</sup>Rohmatun

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung

Email: [ikesari@std.unissula.ac.id](mailto:ikesari@std.unissula.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosi pada siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang melibatkan 209 siswa SMP Negeri 3 Kandangan Kabupaten Temanggung sebagai subjek penelitian. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini meliputi skala pola asuh otoriter yang terdiri dari 28 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,823 dan skala kecerdasan emosi yang terdiri dari 37 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,748. Teknik analisis data menggunakan analisis korelasi *Product Moment*. Hasil uji hipotesis yang diperoleh  $r_{xy} = -0,264$  dengan signifikansi  $p = 0,007$  ( $p < 0,05$ ), yang artinya terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosi pada siswa maka hipotesis pada penelitian dapat diterima.

**Kata kunci:** Pola asuh otoriter, kecerdasan emosi

**THE RELATIONSHIP BETWEEN AUTHORITARIAN PARENTING  
STYLE AND EMOTIONAL INTELLIGENCE IN STUDENTS  
OF SMP NEGERI 3 KANDANGAN TEMANGGUNG**

<sup>1</sup>Ikesari, <sup>2</sup>Rohmatun

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung

Email: [ikesari@std.unissula.ac.id](mailto:ikesari@std.unissula.ac.id)

**ABSTRACT**

*This study aimed to testing the relationship between authoritarian parenting style and emotional intelligence among students. This study used quantitative method that involves 209 students of SMP Negeri 3 Kandangan Temanggung as research subjects. The sampling method used cluster random sampling. The measuring instrument used in this research is the authoritarian parenting scale consisting of 28 items with a reliability coefficient of 0.823 and the emotional intelligence scale consisting of 37 items with a reliability coefficient of 0.748. The data analysis technique used correlation analysis Product Moment. between authoritarian parenting and emotional intelligence obtained a score of  $r_{xy} = -0.264$  significant  $p = 0.007$  ( $p < 0.05$ ), which means that there was a significant negative relationship between authoritarian parenting style and emotional intelligence in students, so the hypothesis in this study was accepted.*

**Keywords :** *Authoritarian parenting, emotional intelligence*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Seorang anak adalah titipan Tuhan yang telah diamanahkan pada orang tua, dan orang tualah yang wajib mempertanggungjawabkannya. Maka dari itu, orang tua memiliki tanggung jawab agar membesarkan individu dengan baik untuk menjadi generasi yang berkualitas (Idris, 2020). Astrida (2015) menjelaskan setiap orang tua ingin membesarkan anak dengan baik, berkarakter kuat, bermental sehat, dan berakhlak mulia. Pengarahan tersebut dapat diraih melalui pendidikan formal di sekolah dan pendidikan informal di rumah. Pengalaman setiap anak, baik melalui penglihatan, pendengaran atau perawatan, menentukan perkembangan pribadinya. Orang tua adalah tutor pribadi pertama dalam kehidupan seorang anak. Kepribadian, sikap dan gaya hidupnya adalah pendidikan tidak langsung yang secara alami menjadi bagian dari kepribadian anak yang sedang tumbuh (Astrida, 2015).

Masa remaja adalah masa periode yang sangat krusial, karena pada masa ini anak-anak akan mengalami banyak perubahan dalam hidupnya baik secara psikologis maupun fisik (Marwoko,2019). Perubahan kejiwaan tersebut seringkali menimbulkan kebingungan bagi individu, membuat remaja mengalami gejala emosi dan tekanan jiwa sehingga akibatnya remaja banyak menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat. Proses perkembangan yang menuju kematangan psikologis dan biologis remaja akan sering menghadapi ketegangan, kebingungan, dan ketakutan. Emosi yang cenderung labil tersebut akan menjadikan remaja menjadi gemar mencoba-coba sehingga membuat individu mudah terpengaruh (Marwoko, 2019).

Perubahan fisik dan hormonal pada masa remaja menyebabkan terjadinya suatu ketegangan atau menyebabkan munculnya stressor akibat adanya proses adaptasi terhadap kondisi yang baru (Annisavitry & Budiani, 2017). Kategori usia remaja sendiri dibagi menjadi 3 tahapan, yaitu remaja awal (usia 12 – 15 tahun), remaja pertengahan (15 – 21 tahun), dan remaja akhir (18 – 21 tahun) (Sridasweni

dkk., 2017). Adanya perubahan fisik maupun psikologis yang terjadi selama tahap perkembangan remaja ini dapat menimbulkan terjadinya konflik pada diri remaja itu sendiri ataupun antara remaja dengan orang-orang lain (Yunalia & Suharto, 2020).

Dalam masa perkembangannya, remaja perlahan-lahan harus mengembangkan kedewasaannya. Pada masa pubertas remaja mengalami perubahan hormonal signifikan yang terkait peningkatan emosinya (Safaria, T., & Nofrans, 2009). Remaja awal khususnya memiliki kecerdasan emosi yang dapat dilihat dari kemampuan diri dalam mengidentifikasi emosi yang dirasakan, kepekaan terhadap emosi orang lain walaupun memiliki kesulitan dalam memahami sepenuhnya, pemahaman atas sebab emosi, pengembangan identitas sosial seperti pemahaman jati diri hingga dengan pengekspresian emosi yang dasar seperti pelampiasan kemarahan atau kekecewaan dengan cara yang sehat (Ananda & Satwika, 2021). Keadaan emosi yang dimiliki oleh remaja awal sering berubah-ubah, dengan sehubungan hal tersebut, remaja perlu mempelajari manajemen emosi dengan baik.

Goleman (2013) berpendapat bahwa kecerdasan emosi yaitu kemampuan seseorang untuk memotivasi dirinya, ketahanan saat dihadapkan dengan kegagalan, pengendalian emosi, penundaan kepuasan, serta dapat mengatur keadaan jiwa. Maka dengan kecerdasan emosi ini seseorang dapat mengatur emosinya dengan baik dan tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hatinya.

Remaja tidak selalu memiliki kecerdasan emosi yang baik. Faktanya, pengembangan kecerdasan emosi pada remaja harus dilakukan sejak dini. Proses pengembangan remaja memiliki fokus atas dukungan dari berbagai pihak terutama lingkup keluarga sangat dibutuhkan (Amari, 2023). Keluarga adalah elemen penting yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga menjadi wadah pertama bagi anak untuk mengenal lingkungannya, dimana seorang anak berinteraksi, menerima pendidikan pertama, dan mengenal nilai-nilai serta norma-norma melalui contoh perilaku orang tuanya (Widiarti, 2017).

Pendapatan kecerdasan emosi pada remaja yang baik seringkali dibutuhkan proses perkembangan diri yang baik seperti kebutuhan atas pembelajaran sosial dan

emosional, lingkungan aman dan mendukung, kebutuhan remaja untuk mendapatkan validasi emosi yang dirasakan, kebutuhan respon atas perilaku emosional individu, hingga dengan keterikatan emosional yang didapatkan dari lingkungan awal anak yaitu keluarga (Irnando, 2019). Lingkungan awal anak menjadi fondasi dasar atas bagaimana arah perkembangan anak ditentukan, penerapan perkembangan emosi yang baik melalui cara penyikapan orang tua pada anak untuk mampu menjadikan ketepatan atas kebutuhan anak (Putri, 2018). Dengan demikian, apa yang diajarkan pada anak tentunya akan mempengaruhi pembentukan karakter dan perkembangan kecerdasan emosinya, salah satunya penerapan pola asuh yang diberikan untuk anak (Amari, 2023).

Berbagai masalah emosi remaja seringkali berasal dari dampak kejadian yang terjadi dalam keluarganya atau lingkungan sekitar individu, seperti antar anggota keluarga yang tidak harmonis, konflik dengan teman sebaya dan faktor-faktor lain (Azmi, 2015). Masalah emosi yang muncul yaitu perilaku mudah marah, agresif, impulsif, serta mengalami gangguan perhatian seperti kurang konsentrasi, kecemasan, perasaan hilang harapan, dan lain-lain (Azmi, 2015). Pernyataan tersebut mendukung hasil wawancara yang dilakukan pada siswa SMP.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 2 siswa SMP Negeri 3 Kandangan, berikut hasil yang dilaksanakan pada tanggal 13 Januari 2024.

Subjek pertama RS :

*“..Aku susah mengontrol keinginanmu sih mbak, aku suka ekspektasi yang terlalu tinggi, aku ingin semua terjadi sesuai keinginanmu, tapi terkadang tidak sesuai ekspektasiku, jadi aku sering menyalahkan diriku sendiri dan terkadang aku menyalahkan orang lain atas harapanku apalagi jika ekspektasi tersebut berkaitan dengan teman-teman. Sulit untuk menutupi rasa sedih dan menangis, kadang aku juga merasa tidak kuat di situasi yang tidak sesuai. Aku pas itu ada masalah sama temen mbak, aku didiemin yaudah aku diemin balik, tapi jadi males ke sekolah mbak rasanya tuh selalu ngga tenang tapi aku juga nggak mau nyapa duluan..”*

Subjek kedua Q :

*“... Ih iya aku termasuk yang kaya gitu sih mbak mudah marah gitu, kadang juga gatau sih mbak karna apa ya pengen marah aja tiba-tiba*



*mbak. Aku lebih suka mendem masalah sendiri mbak menurutku itu lebih baik, aku sering gitu dikamar aja diem doang soalnya engga tau harus apa yang aku rasain juga apa engga tau sering ngerasa kosong hatinya tiba-tiba, biasanya ngaruh juga ke pola makan mbak karena hal kecil pun juga bisa membuat ku sedikit sedih jadi pas aku makan juga kaya tidak mengenakan gitu. Aku juga gampang tersinggung mbak..”*

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan terlihat kedua subjek mengalami masalah dalam menghadapi emosi-emosinya dan sulit mengontrol dorongan hati agar tidak bersikap berlebihan. Dengan demikian, sesuai hasil wawancara yang telah didapatkan dinyatakan bahwa siswa SMP Negeri 3 Kandangan mempunyai kecerdasan emosi rendah.

Goleman (2013) mengemukakan terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang yaitu faktor internal berkaitan dengan kondisi otak emosional dan faktor eksternal berkaitan dengan bagaimana cara orang tua memperlakukan anak individu dalam keluarga yang dikenal juga dengan pola asuh orang tua. Ketidakberhasilan pola asuh yang diberikan orang tua menjadi faktor utama yang menyebabkan perkembangan kecerdasan emosi yang rendah pada anak. Pola asuh memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian remaja sehingga mempengaruhi kecerdasan emosinya (Bahri, 2004).

Pola asuh di masa remaja memang berpengaruh pada kecerdasan emosi seseorang. Selama masa remaja, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat memengaruhi perkembangan emosi dan kognitif remaja. Pola asuh yang hangat, responsif, dan mendukung dapat membantu remaja mengembangkan kecerdasan emosional yang baik (Novianty, 2017). Kecerdasan emosi akan memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perilaku seseorang. Terutama remaja yang pada dasarnya berada dalam masa peralihan yang disebut dengan masa badai dan stress sehingga pada masa remaja ini dibutuhkan pengelolaan emosi yang baik demi tercapainya kecerdasan emo-si yang tinggi bagi remaja. Oleh karena itu pola asuh orang tua sangat berperan penting dalam proses pembentukan kecerdasan emosi seseorang yang akan diwujudkan pada sikapnya (Novianty, 2017).

Pola asuh pada usia remaja yang baik, sebaiknya bersifat demokratis. Hal tersebut dilakukan dengan cara menggabungkan bimbingan yang tegas dengan

memasukkan dukungan emosional dan komunikasi terbuka. Dengan adanya penggabungan ketegasan dan pembelajaran, akan diharapkan untuk adanya keseimbangan antara memberikan batasan yang jelas dan membiarkan remaja memiliki ruang untuk membuat keputusan sendiri. Perlakuan pola asuh tersebut ini akan mempengaruhi remaja dengan belajar bagaimana mengelola emosi, memahami perasaan orang lain, dan mengembangkan keterampilan sosial melalui interaksi sosial yang penuh empati dan penghargaan (Counsellia, 2017). Dukungan yang konsisten dan validasi perasaan anak yang baik akan menjadikan orang tua akan mampu membantu remaja membangun rasa percaya diri dalam mengelola emosi, yang esensial untuk kesehatan emosional dan sosial di masa dewasa.

Baumrind (Santrock, 2011) membagi pola asuh dalam empat tipe yang menggambarkan bagaimana orangtua dapat mengkombinasikan pengasuhan anak dan batas aturan dalam keluarga yaitu: *authoritarian*, *authoritative*, *neglectful*, dan *indulgent*. Pola asuh *authoritarian* merupakan pola asuh yang menekankan pada tindakan menghukum dan menetapkan banyak batasan, dimana orang tua mengharuskan anak mengikuti perintah orang tua dan menghargai pekerjaan dan usaha. Pola asuh *authoritative* merupakan pola asuh yang menekankan pada usaha mendorong anak untuk dapat menjadi mandiri, namun tetap memberikan batasan dan pengawasan. Pola asuh *neglectful* merupakan pola asuh dimana orang tua sama sekali tidak melibatkan diri dalam kehidupan anak-anaknya. Pola asuh *indulgent* merupakan pola asuh yang menekankan pada pemberian kebebasan pada anak atas apapun kemauan ataupun pilihan mereka. Anak-anak tidak belajar mengontrol diri mereka karena orang tua tidak memperhitungkan keseluruhan perkembangan anak-anak mereka.

Santrock (2011) menyatakan bahwa pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan dimana orang tua cenderung membatasi, menghukum dan memaksa anak untuk selalu mematuhi arahan dan menghormati upaya yang mereka lakukan. Menurut (Santrock, 2011) anak dari orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter seringkali mengalami ketidakbahagiaan, selalu merasa takut dan keinginan membandingkan diri dengan orang lain. Individu cenderung kesulitan untuk

memulai aktivitas, sering berperilaku agresif dan mempunyai komunikasi yang lemah.

Pola asuh otoriter mempunyai kontribusi negatif yang menyebabkan penurunan kecerdasan emosi pada anak (Mahatfi, 2015). Penerapan pola asuh yang diberikan orang tua dalam mendidik anak memiliki dampak yang besar bagi perkembangan kecerdasan emosi anak. Ketika orang tua menerapkan pola asuh otoriter yang dominan maka kecerdasan emosi anak akan cenderung menurun atau rendah. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang kaku dengan mengharuskan kepatuhan anak pada orang tuanya. Orang tua bersikap keras dan menghukum ketika anak bersalah. Oleh karena itu, pola asuh otoriter memiliki dampak yang negatif terhadap kecerdasan emosi anak (Mahatfi, 2015).

Penelitian terdahulu mengenai kecerdasan emosi sudah pernah dilakukan, diantaranya penelitian Maulidiana (2023) yang dilakukan pada 64 siswa siswi SMP Negeri 9 Binjai mengungkapkan bahwa ada hubungan negatif antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosional. Penelitian oleh Wulandari (2018) pada 62 remaja SMPN 28 Banjarmasin mengungkapkan bahwa mayoritas orang tua menggunakan pola asuh otoriter dan memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosi, mayoritas perkembangan kecerdasan emosional remaja baik. Penelitian yang dilakukan Werdhiatmi dkk., (2019) pada siswa SMP Negeri 3 Negara, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 60 sampel sebanyak 41 orang memiliki pola asuh otoriter, 1 orang diantaranya memiliki kecerdasan emosional sangat baik, 13 orang memiliki kecerdasan emosional baik dan 27 orang memiliki kecerdasan emosional yang kurang baik.

Pembeda dari penelitian sebelumnya terdapat pada variabel bebas. Penelitian yang dilakukan Maulidiana (2023) variabel bebas menggunakan pengaruh pola asuh dengan 64 siswa sebagai subjek populasi, penelitian Wulandari (2018) dan Werdhiatmi dkk., (2019) menggunakan variabel bebas pola asuh orang tua dengan subjek populasi remaja SMPN 28 Banjarmasin dan siswa SMP Negeri 3 Negara, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel bebas pola asuh otoriter

dan subjek populasi siswa SMP Negeri 3 Kandangan Kabupaten Temanggung. Selain itu, pada penelitian ini memfokuskan atas pola asuh otoriter pada implikasi pendidikan lokal dengan pertimbangan budaya kabupaten Temanggung yang cenderung terlokalisasi dibandingkan antar penelitian lain yang memiliki subjek / sekolah yang cenderung dalam daerah perkotaan.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua dengan tingkat kecerdasan emosi pada siswa SMP Negeri 3 Kandangan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua dengan tingkat kecerdasan emosi pada siswa SMP Negeri 3 Kandangan.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan menambah ilmu pengetahuan pada perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi orang tua**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua dalam menerapkan pola asuh yang sesuai pada anak sehingga anak dapat mencapai kecerdasan emosi yang optimal.

b. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi sekolah untuk memahami dampak pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap kecerdasan emosi anak. Pihak sekolah juga diharapkan bisa mempelajari emosi siswa, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan lebih efektif dan mendukung kecerdasan emosi siswa lebih maksimal.





## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kecerdasan Emosi**

##### **1. Pengertian Kecerdasan Emosi**

Kategori usia remaja sendiri dibagi menjadi 3 tahapan, yaitu remaja awal (usia 12 – 15 tahun), remaja pertengahan (15 – 21 tahun), dan remaja akhir (18 – 21 tahun) (Sridasweni dkk., 2017). Masa remaja awal yang terjadi pada siswa SMP adalah suatu fase dimana siswa dapat mengeluarkan emosi yang saat ini terjadi dan emosi tersebut merupakan energi yang besar sehingga kebanyakan tidak dapat mengontrol emosi dengan baik. Sehingga pada anak usia remaja cenderung kurang baik dalam hal kontrol emosi (Antasari, 2017). Masa ini juga disebut masa mencari identitas diri, menemukan siapa individu dan arah tujuan hidupnya, bereksplorasi terhadap perannya. Remaja belum sepenuhnya mampu dalam mengontrol keadaan dirinya terutama pada emosinya. Karena terlalu ingin mencoba hal-hal yang baru remaja kesulitan dalam mengendalikan emosinya (Dewi dan Yusri, 2023).

Remaja awal memiliki kecerdasan emosi yang khas dan dapat dilihat dari kemampuan diri dalam mengidentifikasi emosi yang dirasakan, kepekaan terhadap emosi orang lain walaupun memiliki kesulitan dalam memahami sepenuhnya, pemahaman atas sebab emosi, pengembangan identitas sosial seperti pemahaman jati diri hingga dengan pengekspresian emosi yang dasar seperti pelampiasan kemarahan atau kekecewaan dengan cara yang sehat (Ananda & Satwika, 2021).

(Goleman, 2013) menjelaskan kecerdasan emosi yaitu kemampuan individu untuk memotivasi diri, bagaimana individu tersebut mengontrol emosinya dan menahan kepuasan, ketahanan orang tersebut saat mengalami kegagalan dan mengontrol kondisi psikis. Kecerdasan emosi akan menentukan bagaimana seseorang tersebut dapat bertahan pada saat frustrasi.

Salovey dan Mayer (Iverson dan Dervan, 2018) menyatakan kecerdasan emosi atau EQ didefinisikan sebagai bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan dalam memantau dan memahami perasaan diri sendiri ataupun orang lain, serta mampu menggunakan informasi untuk mengarahkan pikiran pada



tindakan yang tepat. Kecerdasan emosi ialah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan seseorang untuk beradaptasi dalam berbagai situasi dan kondisi, serta kemampuan mengelola dan mengendalikan emosi diri sendiri atau orang lain dalam situasi dan kondisi tertentu (Andriani, 2014).

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan setiap individu dalam menggunakan aspek kecerdasan atau kognitif individu untuk mengelola emosi diantaranya adalah kemampuan mengenali, memahami, menghargai, mengekspresikan, menggunakan serta mengendalikan emosi diri dan orang lain (Ghufron, 2016). Hal tersebut yang selanjutnya akan berpengaruh pada kemampuan lainnya, seperti penyesuaian diri, ketekunan, motivasi, kerja sama, dan kemampuan untuk menjalin hubungan yang produktif (Ghufron, 2016).

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan pemaparan tokoh tersebut, bahwa kecerdasan emosi mencakup kemampuan individu untuk memotivasi diri, mengontrol emosi, menahan kepuasan, dan menghadapi kegagalan dengan ketahanan psikis. Kecerdasan emosional melibatkan pengenalan perasaan diri dan orang lain, motivasi diri, dan keterampilan mengelola emosi baik pada diri sendiri maupun dalam hubungan interpersonal.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi**

Dove (Aisyah, 2018) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi antara lain:

- a. Secara fisik. Secara fisik, bagian yang paling menentukan atau mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang adalah anatomi saraf emosionalnya. Bagian otak yang berhubungan dengan pemikiran adalah konteks (kadang-kadang disebut neo-konteks). Bagian otak yang berhubungan dengan emosi adalah sistem limbik, namun sebenarnya di antara kedua bagian inilah kecerdasan emosional seseorang ditentukan.
- b. Konteks. Ini adalah bagian yang terlipat sekitar 3 milimeter yang membungkus belahan otak di otak. Konteks memainkan peran penting

dalam memahami sesuatu secara mendalam, menganalisis mengapa Anda merasakan hal tertentu dan kemudian melakukan sesuatu untuk mengatasinya. Konteks, khususnya lobus prefrontal, dapat bertindak sebagai sakelar peredam, yang memberikan makna pada situasi emosional sebelum tindakan diambil.

- c. Sistem limbik. Sering disebut sebagai otak emosional, bagian ini terletak jauh di dalam belahan otak dan terutama bertanggung jawab untuk mengatur emosi dan impuls. Sistem limbik meliputi hippocampus, tempat pembelajaran emosional terjadi dan emosi disimpan. Ada juga amigdala, yang dianggap sebagai pusat kendali emosi otak.
- d. Psikis. Kecerdasan emosional tidak hanya dipengaruhi oleh kepribadian seseorang, tetapi juga dapat dipupuk dan diperkuat di dalam diri individu.

Menurut Walgito (2009) faktor- faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah :

- a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu dan berasal dari dua sumber, yaitu fisik dan psikis. Kondisi fisik diukur dari kesehatan individu itu sendiri, jika kesehatan baik maka kecerdasan emosional akan baik dan sebaliknya. Aspek psikologis meliputi pengalaman, perasaan, kemampuan berpikir dan motivasi.

- b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang bukan berasal dari diri individu, yaitu stimulus dan lingkungan. Apabila terjadi kejenuhan stimulus, maka akan mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam kecerdasan emosional tanpa distorsi. Sedangkan lingkungan atau situasi juga akan mempengaruhi, terutama dalam proses yang melatarbelakangi kecerdasan emosional.

Hurlock (2008) juga membagi delapan hal yang dapat berpengaruh terhadap kecerdasan emosi yaitu:

- a. Kondisi kesehatan individu sangat mempengaruhi Kecerdasan emosi individu tersebut. Kondisi kesehatan yang bagus akan menumbuhkan rasa

emosi yang menggembirakan secara dominan, begitu juga sebaliknya kondisi kesehatan yang kurang baik dapat memunculkan emosi yang kurang menggembirakan lebih menonjol. Seseorang yang sedang memiliki kondisi kesehatan yang kurang baik akan lebih sensitif dan mudah emosi.

- b. Suasana rumah yaitu bagaimana suasana rumah individu juga cukup mempengaruhi bagaimana emosi individu tersebut. Apabila suasana rumahnya berisi banyak kebahagiaan dan sedikit dendam, intimidasi, kecemburuan, serta kemarahan, anak dapat mempunyai kesempatan lebih menjadi bahagia.
- c. Cara mendidik anak mempengaruhi emosi anak tersebut seperti cara permisif serta demokratis dapat menimbulkan situasi yang lebih santai, dan membangun emosi yang menyenangkan. Sebaliknya, apabila cara mendidik anak yang otoriter cenderung menggunakan batasan, aturan, dan juga hukuman bagi menguatkan kepatuhan dengan ketat, hal ini dapat mendorong emosi yang tidak menggembirakan.
- d. Hubungan yang tidak rukun antar anggota keluarga cenderung mendatangkan kecemburuan serta kemarahan, dimana memicu emosi negatif untuk mengontrol hidup setiap anak di rumah.
- e. Hubungan dengan teman sebaya yang baik akan menyebabkan emosi positif lebih mendominasi pada anak. Sebaliknya apabila anak tidak diterima ataupun diabaikan, emosi yang mendominasi keluar yaitu emosi negatif.
- f. Perlindungan yang berlebihan yaitu apabila anak terlalu berlebihan dilindungi oleh orangtuanya, dimana orangtuanya selalu berprasangka bahwa akan ada bahaya atau hal buruk akan segala sesuatu, maka hal ini dapat memunculkan rasa takut yang dominan terhadap anak. Selain itu perlindungan yang berlebihan akan menyebabkan anak jadi lebih penakut.
- g. Aspirasi orangtua yaitu saat orangtua mempunyai aspirasi yang tinggi serta kurang nyata untuk anak, anak dapat cenderung malu, canggung, merasa bersalah serta takut akan sebuah kritikan. Perasaan tersebut apabila berlaku berkali-kali, dapat mendorong anak untuk mempunyai emosi negatif.

- h. Bimbingan yaitu bimbingan dilakukan melalui fokus pada penanaman pengertian jika merasakan rasa frustrasi dibutuhkan sesekali, karena mampu menghalang kebencian serta kemarahan menjadi emosi yang dominan.

(Goleman, 2013) menyatakan jika ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kecerdasan emosi seseorang yaitu:

- a. Faktor bawaan yaitu kecerdasan emosi individu bisa diperkuat melalui genetik, yang menjadi kebiasaan seseorang contohnya sifat pemalu serta mudah marah. Sifat itu adalah petunjuk emosi atau temperamen. Sekurangkurangnya ada empat temperamen yang dimiliki seseorang, yaitu pemurung, penakut, pemalu, serta pemberani.
- b. Lingkungan yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi yaitu:

1) Keluarga

Interaksi antar orang tua dan anak akan mempengaruhi masa depan anak. Interaksi mampu membentuk ikatan emosi yang kuat, membawa perubahan dalam diri anak serta meningkatkan kemampuan emosinya. Orang tua dengan kepekaan yang kurang pada emosi anaknya akan mengakibatkan anaknya menjadi seseorang yang tidak mampu meningkatkan emosinya. Berbeda dengan orang tua yang peduli dengan perasaan anaknya, individu memberikan peluang perasaan anaknya muncul dan tumbuh tanpa meninggalkan tanggung jawabnya sebagai orang tua. Fakta kurangnya perhatian orang tua dengan sisi emosi anak-anaknya merupakan masalah dalam keluarga saat ini dan hal ini mempengaruhi anak-anak yang tidak dapat sepenuhnya mengembangkan kecerdasan emosinya.

2) Masyarakat

Menjaga hubungan baik dengan orang lain memiliki efek baik pada perkembangan anak yang berkontribusi pada kecerdasan emosi individu. Kecerdasan emosi mampu berkembang atau berubah sebagai hasil pembelajaran hidup, sehingga lingkungan juga memiliki pengaruh penting dalam mengajarkan emosi. Anak adalah individu di

luar dirinya bersama perasaan yang terkait, hingga anak dapat memahami kondisi orang lain.

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan pendapat ahli tersebut yaitu faktor-faktor yang memengaruhi kecerdasan, faktor internal dan faktor eksternal. Pola asuh otoriter masuk pada faktor eksternal, lingkungan keluarga sebagai pendidikan pertama untuk mempelajari emosi, dan orang tua mempunyai peran utama untuk mendidik anak.

### 3. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosi

(Goleman, 2013) membagi kecerdasan emosional menjadi beberapa aspek, yaitu :

#### a. Mengenali Diri Sendiri

Kemampuan seseorang untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu dan memeriksa perasaan yang muncul. Ketidakmampuan untuk membedakan perasaan yang sebenarnya menunjukkan bahwa seseorang berada di bawah pengaruh emosi. Pengetahuan diri mencakup kesadaran diri.

#### b. Mengelola Emosi

Kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosi dasar. Orang yang buruk dalam keterampilan ini akan terus menerus bergumul dengan perasaan sedih, sementara individu yang cerdas akan mampu bangkit kembali dengan lebih cepat.

#### c. Memotivasi diri sendiri

Motivasi diri adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur emosi. Hal ini ditandai dengan kemampuan untuk mengendalikan kecemasan, optimis dan fokus pada tugas yang sedang dikerjakan.

#### d. Mengenali emosi orang lain (empati)



Empati menunjukkan kemampuan untuk menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap orang lain, dan mampu mendengarkan orang lain.

e. Membina hubungan dengan orang lain

Keterampilan sosial yang menunjang keberhasilan dalam bergaul dengan orang lain. Keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam bergaul dengan orang lain. Hal ini ditandai dengan mampu bergaul dan berkomunikasi dengan baik dengan orang lain, mampu bersikap dewasa dalam menyelesaikan konflik dengan orang lain.

Salovey dan Mayer (Nurikasari, 2022) menjelaskan jika kecerdasan emosi tidak bermakna membebaskan perasaan agar menguasai, namun mengontrol perasaan hingga terekspresikan dengan efektif serta tepat. Aspek kecerdasan emosi yakni sebagai berikut:

a. Kesadaran diri

Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenali dan memilah-milah perasaan, memahami apa yang kita rasakan dan mengapa kita merasakannya, dan mengetahui penyebab perasaan tersebut serta dampak perilaku kita terhadap orang lain. Kesadaran diri adalah mengetahui apa yang kita rasakan pada saat itu dan menggunakannya untuk memandu keputusan kita, memiliki perasaan yang realistis terhadap kemampuan kita sendiri dan memiliki kepercayaan diri yang kuat.

b. Kesadaran Sosial

Kesadaran sosial adalah keterampilan yang menentukan bagaimana seseorang menangani suatu hubungan. Karena perbedaan dalam seberapa baik seseorang telah mempelajari keterampilan dasar kesadaran sosial, maka ada perbedaan yang sesuai antara orang-orang dalam hal keterampilan untuk bekerja berdasarkan empati.

c. Manajemen Diri

Manajemen diri adalah kemampuan untuk mengelola kondisi, impuls, dan sumber daya seseorang.



d. Pengaturan Diri

Pengaturan diri adalah pengelolaan emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu gagasan, serta pulih kembali dari tekanan emosi.

e. Motivasi

Motivasi adalah penggunaan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menantang kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan dalam menghadapi kegagalan dan frustrasi.

f. Empati

Empati adalah merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif individu, membina hubungan saling percaya, dan menyelaraskan diri dengan berbagai macam orang.

g. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah mengelola emosi dengan baik saat berhubungan dengan orang lain, membaca situasi dan jaringan sosial dengan cermat, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, serta berkolaborasi dan bekerja dalam tim.

Wong dan Law (Indriyanti, dkk 2018) mengidentifikasi ada empat aspek kecerdasan emosional yaitu :

- a. SEA (*Self Emotional Appraisal*) adalah upaya individu untuk mengelola emosi secara mendalam dan mengekspresikan atau mengungkapkan emosi secara tepat.
- b. OEA (*Others Emotional Appraisal*) adalah upaya individu untuk melihat dan memahami emosi orang lain di sekitarnya.
- c. UOE (*Use of Emotion*), yaitu kemampuan individu dalam menggunakan emosi untuk mengarahkan perasaannya pada kegiatan yang mendorong dan meningkatkan kinerjanya.

- d. ROE (*Regolation of Emotion*), yaitu usaha individu untuk mengatur emosinya sehingga individu tersebut mampu mengembalikan keadaannya ketika dihadapkan pada tekanan psikologis.

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan pendapat ahli tersebut yaitu aspek kecerdasan emosional melibatkan pemahaman dan pengelolaan emosi diri, empati terhadap orang lain, serta kemampuan mengarahkan dan mengatur emosi untuk meningkatkan kinerja dan kesejahteraan diri. Aspek-aspek ini mencakup mengenali diri, mengelola emosi, memotivasi diri, dan membangun hubungan sosial. Penelitian ini menggunakan aspek kecerdasan emosi berdasarkan teori dari Goleman yang terdiri dari mengenali emosi diri, mengelola emosi, motivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan sosial dengan orang lain.

## **B. Pola Asuh Otoriter**

### **1. Pengertian Pola Asuh Otoriter**

Pola asuh (Casmuni, 2007) adalah cara orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan anak, serta melindungi anak dalam proses mencapai kedewasaan, sampai pada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya. Pola asuh orang tua menurut Sugihartono (2007) adalah pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak. Pola asuh yang digunakan oleh setiap keluarga tentu berbeda dengan keluarga lainnya. Sugihartono (2007) menjelaskan bahwa pola asuh adalah pola pengasuhan anak yang digunakan dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi penerus yang sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan bermasyarakat. Pola asuh dalam pandangan Gunarsa (Sari dkk., 2020) sebagai gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, mendidik) anak.

Pola asuh yang mendorong anak agar mengikuti nilai dan prinsip orang tuanya, terutama dengan memberikan hukuman fisik serta mewajibkan anak untuk mengikuti keinginan orang tuanya, atau pola asuh otoriter (*authoritarian*

*parenting style*) (Taib dkk., 2020). Pola asuh otoriter menjelaskan sikap orang tua yang cenderung memaksa anak untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan orang tua. Pola asuh ini merupakan pola asuh dimana orang tua memberikan aturan kepada anak dan anak harus mematuhi aturan yang dibuat dalam lingkungan keluarga (Taib dkk., 2020). (Santrock, 2011) pola asuh otoriter adalah gaya membatasi dan menghukum ketika orang tua memaksa anak-anak untuk mengikuti arahan individu dan menghormati pekerjaan dan upaya individu.

Baumrind dalam Santrock (2011) pola asuh otoriter lebih berorientasi pada adanya tuntutan orang tua yang tinggi terhadap anak dan tidak dibarengi dengan respon orang tua yang baik terhadap anak, yang cenderung menunjukkan kekuatan (kekuasaan) orang tua terhadap anak. Pola asuh ini tidak memberikan keseimbangan antara tuntutan orang tua dan respon orang tua terhadap anak. Pola asuh ini menggunakan disiplin yang ketat sesuai dengan keinginan orang tua dan membatasi kebebasan anak untuk mengekspresikan perasaannya, yang akan berdampak negatif pada perilaku anak (Sutisna, 2021). Baumrind dalam Santrock (2011) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua yang otoriter ditandai dalam hubungan orang tua dengan anak tidak hangat dan sering menghukum. Pola asuh otoriter ditandai dengan aturan-aturan yang ketat, sering memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), membatasi kebebasan anak untuk bertindak atas nama dirinya sendiri, jarang mengajak anak untuk berkomunikasi, mengobrol, bercerita, dan bertukar pikiran dengan orang tua. (Ayun, 2017).

Berdasarkan penjelasan diatas, kesimpulan yang dapat diambil dari pendapat para ahli bahwa pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang cenderung menggunakan kekuasaan dan kontrol yang tinggi dalam mendidik anak-anak individu. Orang tua menetapkan aturan yang ketat dan memaksa anak-anak untuk mematuhi tanpa memberikan banyak ruang untuk ekspresi atau partisipasi anak dalam proses pengambilan keputusan.

## **2. Aspek-Aspek Pola Asuh Otoriter**

Trazier (2012) menyatakan jika aspek dari pola asuh otoriter adalah:

- a. Pedoman perilaku yaitu anak dikontrol oleh orang tua sedemikian rupa

hingga kehilangan kesempatan dalam diskusi serta penjelasan. Sistem dalam menerapkan kebijakan ini biasanya bersifat diktator. Orang selalu menggunakan hukuman berat.

- b. Kualitas hubungan emosi orang tua dan anak berkurang karena adanya hambatan kedekatan antar orang tua dan anak yang menerapkan pola asuh otoriter. Anak-anak juga menjadi cemas dan mempunyai kemungkinan untuk menghidap masalah perilaku bahkan depresi yang tinggi serta sulit untuk kontrol impuls, terlebih ketika tidak bersama orang tua.
- c. Perilaku yang mendukung yakni perilaku orang tua disebut perilaku “penghambatan” yang tujuannya untuk membimbing anak, bukan mendukung proses berpikir anak.
- d. Tingkat konflik yang lebih tinggi antar orang tua serta anak tanpa kedekatan nyata serta saling menghormati akan menimbulkan pemberontakan, yang mana pola asuh otoriter akan menyebabkan permasalahan.

Frazier (Mediawati, 2018), ada empat aspek pola asuh otoriter yaitu:

- a. Aspek batasan perilaku (*behaviorial guidelines*)
 

Pada aspek ini, orang tua sangat kaku dan memaksa. Cara yang digunakan untuk menegakkan pedoman perilaku bersifat diktator, sering menggunakan hukuman yang berlebihan atau keras, dan di luar kemampuan anak untuk melaksanakan hukuman. Tujuan keseluruhan dari gaya ini adalah untuk mengendalikan anak daripada untuk mengajar atau membantu anak mengembangkan otonomi.
- b. Aspek kualitas hubungan emosional orangtua-anak (*Emotional quality of parent-child relationship*)
 

Gaya pengasuhan ini menyulitkan pengembangan kedekatan antara orang tua dan anak. Kedekatan yang sejati didasarkan pada rasa saling menghormati dan keyakinan orang tua bahwa anak memiliki kemampuan untuk belajar mengendalikan diri dan membuat keputusan melalui isyarat perilaku dan kemampuan kognitifnya.
- c. Aspek perilaku mendukung (*behavioral encouragged*)

Pada aspek ini, perilaku orang tua ditandai dengan mengendalikan anak daripada mendukung anak untuk dapat berpikir memecahkan masalah. Orang tua sering melarang dan menghukum anak untuk perilaku negatif. Jadi orang tua lebih banyak memberikan perintah daripada menjelaskan bagaimana melakukan sesuatu atau menyelesaikan masalah.

d. Aspek tingkat konflik orangtua-anak (*levels of parent-child conflict*)

Kontrol yang berlebihan tanpa adanya kedekatan dan rasa saling menghargai akan menimbulkan pemberontakan pada anak. Dengan kata lain, pola asuh seperti ini dapat menimbulkan banyak konflik antara orang tua dan anak, meskipun tidak terang-terangan. Konflik ini dapat berupa pertengkaran antara satu anak dengan anak lainnya.

Sedangkan menurut Baumrind dalam Santrock (2011) aspek-aspek pola pengasuhan otoriter yaitu :

- a. Kontrol terhadap anak bersifat kaku, orang tua yang otoriter akan mendidik anaknya dengan cara memberitahu anak apa yang harus dan tidak boleh mereka lakukan, mereka akan menuntut anak demi kebaikan anaknya, selalu menegur dan mengkritik anak untuk membuat kinerja anak meningkat, serta orang tua akan menegur ketika sang anak tidak sesuai dengan harapannya
- b. Tidak ada komunikasi timbal balik ditandai dengan meledaknya kemarahan orang tua kepada anak, mereka selalu memarahi anak dengan nada suara tinggi ketika anak berperilaku buruk, mereka juga selalu berdebat dengan anak dan tidak pernah sependapat dengan pemikiran anaknya.
- c. Hukuman diberikan tanpa alasan dan jarang memberikan hadiah, orang tua yang otoriter seringkali memberikan hukuman pada anak dengan cara mengambil hak anak tanpa mendengarkan penjelasannya terlebih dahulu, mereka juga akan mengancam anak sebagai hukuman tanpa ingin tahu kebenarannya, dan lebih mementingkan perasaannya sendiri dibanding perasaan anaknya.



- d. Disiplin yang diterapkan tidak dapat di rundingkan, tidak ada penjelasan bagi anak, orang tua yang otoriter biasanya cenderung memberikan hukuman fisik untuk mendisiplinkan anak-anaknya, mereka seringkali memukul dan menampar ketika anak-anak mereka tidak mematuhi aturan yang dibuatnya.

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan pendapat ahli tersebut yaitu aspek pedoman perilaku, kualitas hubungan orangtua dan anak, perilaku penghambatan, tingkat konflik yang lebih tinggi antara orangtua dan anak, aspek batasan perilaku, aspek kualitas hubungan emosional orangtua anak, aspek perilaku mendukung, dan aspek tingkat konflik orang tua-anak.

### **C. Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Kecerdasan Emosi**

Lingkungan keluarga adalah institusi pertama dalam kehidupan seorang anak di mana ia belajar mengekspresikan dirinya sebagai makhluk sosial. Di dalam keluarga, anak-anak umumnya memiliki hubungan interaktif yang erat dengan orang tua individu. Keluarga menjadi dasar pembentukan perilaku, karakter, moral, dan pendidikan anak (Sulastri dan Hariyanti, 2020). Pendidikan di lingkungan keluarga berlangsung sejak anak lahir. Bahkan setelah dewasa pun, orang tua tetap berhak menasehati anaknya. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam meningkatkan tumbuh kembang kecerdasan anak. Salah satu kecerdasan anak adalah kecerdasan emosi (Sulastri dan Hariyanti, 2020). Pola asuh diberikan kepada anak memiliki pengaruh yang sangat kuat bagi perkembangan emosi anak. Pola pengasuhan yang diberikan orang tua menjadi hal yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak baik secara fisik maupun psikis (Nisa dkk., 2021).

Cooper dan Sawaf (Iverson dan Dervan, 2018) mengungkapkan kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk merasakan, memahami, dan secara efektif menggunakan kekuatan dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koreksi, dan pengaruh yang memanusiaikan. Kecerdasan emosi membutuhkan ketajaman emosi untuk belajar mengenali, menghargai dan merespons dengan tepat perasaan pada diri sendiri dan orang lain, serta menggunakan energi emosi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan emosi sangat dipengaruhi oleh



lingkungan, tidak bersifat permanen, dapat berubah sewaktu-waktu. Untuk itu peran lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat berpengaruh dalam pembentukan kecerdasan emosional (Iverson dan Dervan, 2018).

Keluarga memiliki peran utama dalam pembentukan kecerdasan emosi. Para ahli menyebutkan jika pola asuh otoriter sangat mempengaruhi kepribadian serta perilaku anak (Dariyo, 2004). Oleh karena itu, pola asuh orang tua adalah faktor eksternal yang mempengaruhi kecerdasan emosi anak. Ia berarti kecerdasan emosi pertama kali dan dimulai serta terbentuk dari keluarga (Dariyo, 2004).

Pola asuh otoriter cenderung membuat remaja akan memunculkan problematika dalam dirinya bisa saja dikemudian hari menyebabkan kenakalan, taraf intelegensi dan motivasinya menurun, gangguan psikomotorik dan kurangnya kecerdasan emosi (Erdaliameta dkk., 2023). Remaja dengan pola asuh otoriter sering kali tidak bahagia, takut dan cemas ketika membandingkan diri individu dengan orang lain, kurang inisiatif, memiliki kemampuan komunikasi yang buruk dan tidak mempercayai orang lain. Banyak hal negatif yang akan terjadi pada remaja akibat pola asuh otoriter, seperti rasa takut, kurang percaya diri, suka menentang, melawan atau kurang aktif (Aas, 2021). Steinberg (Gunawan, 2019) mengemukakan bahwa remaja hidup dengan pola asuh otoriter orang tua dapat membuat remaja menjadi ketergantungan pada orang lain, kurang percaya diri, serta kurang mampu bersosialisasi. Maka dari itu bagaimana pola asuh orangtua pada anak akan mempengaruhi bagaimana perkembangan kecerdasan emosi remaja tersebut, remaja dengan pola asuh otoriter dapat memiliki kecerdasan emosi yang rendah, dan sebaliknya (Gunawan, 2019).

Pembentukan kecerdasan emosi sangat erat kaitannya dengan lingkungan, yaitu lingkungan keluarga (Sholihatini, 2019). Hal ini dikarenakan keluarga merupakan orang pertama yang membantu anak mengatur emosinya, gaya pengasuhan tertentu dari orang tua akan membentuk kecerdasan emosi anak di kemudian hari. Gaya pengasuhan telah terbukti berhubungan dengan kontrol diri anak, empati, ekspresi dan pemahaman emosi, pengendalian kemarahan, kemandirian, kemampuan beradaptasi, dan keterampilan memecahkan masalah.

Jadi, dapat dikatakan jika pola asuh orang tua berhubungan dengan tingkat kecerdasan emosi anak (Sholihatin, 2019).

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara pola asuh otoriter orang tua dengan kecerdasan emosi siswa di SMP Negeri 3 Kandangan. Semakin tinggi tingkat pola asuh otoriter orang tua maka semakin rendah kecerdasan emosi remaja, begitu juga sebaliknya semakin rendah tingkat pola asuh otoriter orang tua maka semakin tinggi kecerdasan emosi siswa.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Identifikasi Variabel**

Identifikasi variabel yakni salah satu tahapan untuk menentukan variabel utama penelitian untuk menentukan fungsi ataupun tujuan disetiap variabelnya. Variabel penelitian ini dapat diartikan sebagai atribut, nilai, sifat seseorang didalam kegiatan ataupun objek yang memiliki tujuan, sehingga dapat ditetapkan peneliti untuk mempelajari dan menarik kesimpulan (Azwar, 2012).

Dalam penelitian ini, ada satu variabel bebas dan satu variabel tergantung yaitu:

1. Variabel Bebas (X) : Pola Asuh Otoriter
2. Variabel Tergantung (Y) : Kecerdasan Emosi

#### **B. Definisi Operasional**

Definisi operasional ialah kemampuan untuk mengamati suatu variabel yang sudah dirumuskan sesuai dengan cirir-ciri variabel tersebut (Azwar, 2013). Definisi operasional yang terdapat dalam penelitian ini antara lain :

##### **1. Kecerdasan Emosi**

Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu untuk mengenali dan mengatur emosinya sendiri sehingga mampu mengenali dan memperhatikan emosi orang lain. Variabel ini diukur dengan skala kecerdasan emosional berdasarkan aspek-aspek kecerdasan emosional berdasarkan teori (Goleman, 2013) yang terdiri dari mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan sosial dengan orang lain. Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin tinggi kecerdasan emosional dan sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh, maka semakin rendah pula kecerdasan emosionalnya

##### **2. Pola Asuh Otoriter**

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang mengharuskan anak untuk mematuhi setiap aturan dan perintah orang tua, tanpa ada kebebasan untuk

bertanya atau menyampaikan pendapat. Anak dipandang sebagai miniatur kehidupan yang harus memenuhi tujuan hidupnya. Pola asuh otoriter ditandai dengan orang tua yang mengambil keputusan untuk anaknya, anak patuh dan mengikuti serta tidak banyak bertanya. Variabel ini diukur dengan skala pola asuh otoriter yang mengacu pada aspek-aspek dari Baumrind, yaitu aspek kontrol terhadap anak yang kaku, hukuman yang diberikan tanpa alasan dan jarang diberikan alasan, tidak ada komunikasi timbal balik, disiplin yang diterapkan tidak dapat ditawar dan tidak ada penjelasan.

### C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

#### 1. Populasi

Duli (2019) mengartikan populasi sebagai bagian generalisasi yang terdiri oleh subjek ataupun objek dari penelitian yang telah ditentukan serta telah ditetapkan peneliti dengan karakteristik-karakteristik tertentu untuk dapat dipelajari dan dipahami, sehingga dapat ditarik kesimpulan.

Dalam penelitian ini, populasi terdiri dari siswa kelas VII dan VIII di SMP Negeri 3 Kandangan, yang berjumlah total 215 siswa.

**Tabel 1.** Data siswa kelas VII dan VIII SMP Negeri 3 Kandangan

No	Kelas	Jumlah
1	VII A	30
2	VII B	30
3	VII C	28
4	VII D	28
5	VIII A	25
6	VIII B	25
7	VIII C	24
8	VIII D	25
	Jumlah	215

#### 2. Sampel

Sampel adalah bagian kecil dari jumlah keseluruhan populasi yang memiliki karakteristik serupa dengan populasi secara keseluruhan (Duli, 2019). Sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu sebagian siswa kelas VII dan VIII SMP Negeri 3 Kandangan sebagai sampel pada penelitian ini.

### 3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel adalah suatu cara dalam proses pengambilan sampel penelitian dengan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap unsur bagian dari jumlah populasi untuk dipilih menjadi bagian anggota dari sampel penelitian (Duli, 2019). Teknik pengambilan sampel dilakukan ketika telah menentukan besarnya jumlah subjek yang telah dijadikan sebagai sampel dalam penelitian. Dalam penelitian ini, penentuan pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling* adalah cara pengambilan sampling yang dilakukan secara acak dengan membagi populasi menjadi beberapa kelompok atau *cluster* bukan pada individu (Sukardi, 2013).

Teknik ini melibatkan pengelompokan elemen-elemen populasi ke dalam kelompok-kelompok yang disebut *cluster*, di mana setiap *cluster* akan dipilih secara acak. Dalam konteks ini, *cluster* akan diwakili oleh 8 kelas yang dipilih secara acak dari populasi.

#### D. Metode Pengambilan Data

Metode skala digunakan dalam penelitian ini sebagai cara untuk mengumpulkan data. Skala adalah alat pengumpulan data yang terdiri dari serangkaian pertanyaan atau pernyataan yang dirancang untuk menggali karakteristik khusus dari respons subjek terhadap pernyataan tersebut (Azwar, 2012). Dalam penelitian ini, akan digunakan model *Likert* yang terdiri dari dua jenis item, yaitu *favorable* dan *unfavorable*, yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan. Penelitian ini akan menggunakan dua skala, yaitu skala kecerdasan emosi dan skala pola asuh otoriter. Berikut adalah skala yang akan digunakan dalam penelitian ini:

##### 1. Skala Kecerdasan Emosi

Skala kecerdasan emosi memakai skala yang mengacu pada aspek Goleman menggunakan skala yang disusun oleh (Pasaribu, 2020) di lakukan penelitian pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 6 Binjai dengan responden berjumlah 72 orang. Pada skala kecerdasan emosional yang terdiri dari 48 butir soal yang diujikan, setelah dilakukan uji coba diperoleh 19 aitem yang

valid, dan yang gugur 31 aitem dengan reliabilitas skala 0,808. Skala ini disusun berdasarkan aspek mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain. Skala kecerdasan emosi terdiri dari 5 aspek yang berisi 48 butir yang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.** *Blueprint* skala kecerdasan emosi

No	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Mengenali emosi diri	4	4	8
2	Mengelola emosi	4	4	8
3	Memotivasi diri sendiri	6	6	12
4	Mengenali emosi orang lain	4	4	8
5	Membina hubungan dengan orang lain	6	6	12
<b>TOTAL</b>		<b>24</b>	<b>24</b>	<b>48</b>

Skala kecerdasan emosi yang akan dilakukan pada penelitian ini memakai empat model alternatif jawaban yang akan dipakai yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Skor yang diterapkan dalam penelitian ini untuk aitem *favorable* adalah SS= 4, S= 3, TS= 2, STS= 1 sedangkan bagi aitem *unfavorable* yaitu SS= 1, S= 2, TS= 3, STS= 4. Semakin tinggi skor total yang diperoleh subjek, semakin tinggi kecerdasan emosi pada siswa dan begitupun sebaliknya.

## 2. Skala Pola Asuh Otoriter

Dalam variabel pola asuh otoriter memakai skala yang mengacu pada aspek Baumrind dengan menggunakan skala yang disusun oleh (Yana Mahara, 2021) di lakukan penelitian pada siswa-siswi kelas VII-IX di SMP Swasta Terpadu Darussaadah Kecamatan Bener Kelipah yang berjumlah 63 orang dengan pola asuh otoriter. Pada skala pola asuh otoriter yang terdiri dari 40 butir soal yang diujikan, setelah dilakukan uji coba diperoleh 32 aitem yang valid, dan yang gugur 8 aitem dengan reliabilitas skala 0,933. Skala ini disusun berdasarkan aspek kontrol terhadap anak bersifat kaku, hukuman yang diberikan tanpa alasan dan jarang memberika alasan., tidak ada komunikasi



timbang balik, disiplin yang diterapkan tidak dapat dirundingkan dan tidak ada penjelasan. Skala pola asuh otoriter terdiri dari 4 aspek yang berisi 40 butir yang dapat dilihat pada tabel berikut

**Tabel 3.** *Blueprint* Skala Pola Asuh Otoriter

No	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Kontrol terhadap anak bersifat kaku	5	5	10
2	Hukuman yang diberikan tanpa alasan dan jarang memberi alasan	5	5	10
3	Tidak ada komunikasi timbal balik	5	5	10
4	Disiplin yang diterapkan tidak dapat dirundingkan dan tidak ada penjelasan	5	5	10
<b>TOTAL</b>		<b>20</b>	<b>20</b>	<b>40</b>

Skala pola asuh otoriter yang akan dilakukan dalam penelitian ini memakai empat model alternatif jawaban yang akan diterapkan yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Skor yang digunakan pada penelitian ini untuk aitem favorable yaitu SS= 4, S= 3, TS= 2, STS= 1 sedangkan bagi aitem unfavorable yaitu SS= 1, S= 2, TS= 3, STS=4. Semakin tinggi skor total yang diperoleh subjek, semakin tinggi pola asuh otoriter pada siswa dan begitupun sebaliknya.

### **E. Validitas, Reliabilitas, dan Uji Daya Beda Aitem**

#### **1. Validitas**

Validitas yakni seberapa jauh kecermatan suatu alat ukur untuk melaksanakan fungsi ukurnya dengan tepat. Sebuah instrumen dianggap memiliki validitas yang tinggi apabila instrumen itu melaksanakan fungsi ukurnya ataupun memberi hasil ukur yang sesuai dengan tujuan pengukuran itu dilaksanakan (Azwar, 2017).

Penelitian ini menggunakan validitas isi (*content validity*), hal tersebut dievaluasi melalui proses penilaian oleh ahli (*expert judgement*), di mana para

ahli di bidang yang relevan mengevaluasi apakah butir-butir tes mewakili konsep yang hendak diukur secara komprehensif (Azwar, 2017). *Expert judgement* yang diambil oleh peneliti adalah dosen pembimbing untuk mengoreksi aitem penelitian yang akan digunakan.

## 2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan kemampuan alat ukur untuk menghasilkan hasil yang sama pada pengukuran yang berulang. Penelitian membutuhkan informasi yang benar-benar valid dan dapat diandalkan. Karena urgensinya, maka kuesioner tersebut diuji terlebih dahulu dengan sampel sampel penelitian, sebelum digunakan sebagai data penelitian primer. Pengujian ini dilakukan untuk memberikan bukti sejauh mana alat ukur akurat dan tepat dalam melakukan tugas pengukurannya. Pertanyaan yang reliabel menghasilkan jawaban yang konsisten dari individu pada waktu yang berbeda (Azwar, 2017).

Uji reliabilitas pada penelitian ini dilaksanakan dengan memanfaatkan formula *Alpha Cronbach*, untuk memudahkan perhitungan menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 25,0 for windows.

## 3. Uji Daya Beda Aitem

Daya Uji daya diskriminasi aitem yaitu uji statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah aitem dalam tes atau kuesioner mampu membedakan antara dua kelompok individu dengan karakteristik yang berbeda, yaitu Kelompok yang memiliki karakteristik yang dikaji: Memiliki ciri-ciri yang ingin diukur oleh aitem. Kelompok yang tidak memiliki karakteristik yang dikaji: Tidak memiliki ciri-ciri yang ingin diukur oleh aitem (Azwar, 2017).

Butir soal dengan diskriminasi tinggi adalah butir soal yang mampu membedakan antara subjek yang mempunyai sikap positif dan subjek yang mempunyai sikap negatif. Indeks daya diskriminasi item menunjukkan seberapa konsisten item tersebut dengan skala total. Item yang memiliki daya diskriminasi tinggi menunjukkan keselarasan yang baik dengan fungsi skala

total. Pemilihan item didasarkan pada kesesuaian fungsi pengukuran item dengan fungsi pengukuran skala total (Azwar, 2017).

Pemilihan kriteria berdasarkan korelasi total aitem yaitu cara untuk menentukan apakah aitem dalam tes atau kuesioner memiliki daya beda yang baik. Batas rix minimal 0,30 merupakan nilai minimum koefisien korelasi total yang dianggap sebagai daya beda yang baik. Aitem dengan koefisien korelasi  $\geq 0,30$  dikatakan aitem yang mampu membedakan antara individu yang memiliki dan yang tidak memiliki karakteristik yang diukur. Aitem dengan koefisien korelasi  $< 0,30$  dikatakan aitem yang tidak mampu membedakan antara individu dengan karakteristik yang berbeda, ini merupakan kesepakatan umum (Merisa dkk., 2019).

Dalam penelitian ini, uji daya beda aitem menggunakan teknik korelasi *Product Moment*. Teknik ini melibatkan pengujian koefisien korelasi antara skor dari setiap aitem dengan skor total dari seluruh aitem. (Azwar, 2017).

#### **F. Teknik Analisis Data**

Metode analisis data merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mengatasi perumusan masalah atau menguji hipotesis dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah korelasi *Product Moment*. Korelasi *Product Moment* adalah teknik statistik yang digunakan untuk menemukan hubungan antara dua variabel dan menguji hipotesis mengenai hubungan tersebut jika data dari kedua variabel tersebut bersifat kontinu dan berdistribusi normal (Azwar, 2017). Untuk memudahkan perhitungan digunakan alat bantu *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 25,0 for windows.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Orientasi Kacah dan Penelitian**

##### **1. Orientasi Kacah Penelitian**

Orientasi kacah penelitian adalah tahap yang sangat penting sebelum memulai penelitian. Ini bertujuan untuk memberikan landasan yang kokoh bagi kelancaran dan keberhasilan selama pelaksanaan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Kandangan yang beralamat di Jl. Tlogopucang Km 5, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. SMP negeri ini pertama kali berdiri pada tahun 2003. SMP Negeri 3 Kandangan mendapatkan status akreditasi A dari BAN-S/M (Badan Akreditasi Nasional) Sekolah/Madrasah. SMP Negeri 3 Kandangan memiliki visi dan misi :

Visi Sekolah : Unggul dalam Prestasi dan Berkarakter menuju Sekolah Bertaraf Internasional

**Misi Sekolah :**

1. Mencapai visi sekolah yang inovatif, kreatif, dinamis, berprestasi, terampil, dan memiliki wawasan kebangsaan.
2. Menyelaraskan organisasi sekolah agar selalu belajar mengikuti perkembangan global.
3. Mengembangkan fasilitas sekolah yang relevan, *up-to-date*, berwawasan ke depan, dan bertaraf internasional.
4. Memastikan pembiayaan pendidikan yang memadai, adil, dan sesuai dengan standar internasional.
5. Meningkatkan kualitas pendidikan dan tenaga kependidikan agar memiliki kompetensi yang sesuai dengan standar yang ditetapkan.
6. Mengimplementasikan manajemen berbasis sekolah yang kuat dan akuntabel.
7. Mengembangkan kemampuan olahraga yang kuat, kompetitif, dan berorientasi pada kemenangan.

8. Menciptakan lingkungan belajar di sekolah yang mendorong pencapaian prestasi, sesuai dengan konsep Sekolah Wiyata Mandala.
9. Mengasah kemampuan kompetisi dalam bidang olimpiade sains dan bahasa Inggris.
10. Mengembangkan kemampuan seni yang tangguh, kompetitif, dan mampu bersaing.
11. Membangun kemampuan KIR yang cerdas, kompetitif, dan memiliki daya saing.
12. Menanamkan nilai-nilai agama bagi peserta didik sehingga mampu beradaptasi dengan perkembangan budaya global yang menghargai budaya lokal.
13. Menjadi contoh kepemimpinan yang inspiratif dan mampu bersaing.

Peneliti memilih SMP Negeri 3 Kandangan sebagai lokasi penelitian karena beberapa alasan berikut:

- a. Peneliti telah mendapatkan izin dari pihak SMP Negeri 3 Kandangan untuk melaksanakan penelitian di sana.
- b. Penelitian mengenai hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dan kecerdasan emosi siswa belum pernah dilakukan sebelumnya di SMP Negeri 3 Kandangan.
- c. SMP Negeri 3 Kandangan menghadapi permasalahan yang terkait dengan kecerdasan emosi, menjadikannya lingkungan yang relevan untuk penelitian ini.

## **2. Persiapan Perizinan Penelitian**

Persiapan untuk penelitian bertujuan untuk mengurangi kesalahan dan memastikan kelancaran proses penelitian. Langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh peneliti meliputi mendapatkan izin untuk lokasi penelitian, mengelompokkan alat ukur, melakukan uji coba dan validasi alat ukur, serta menguji daya beda dan reliabilitas alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian



#### a. **Persiapan Perizinan Penelitian**

Perizinan dalam penelitian termasuk syarat yang harus dipenuhi untuk melakukan penelitian. Peneliti mengajukan surat perizinan pada pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, yang dipusatkan pada Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Kandangan dengan nomor surat 446/C.1/Psi-SA/I2024.

#### b. **Penyusunan Alat Ukur**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala yang didasarkan pada indikator-indikator yang terkait dengan masing-masing variabel. Dalam skala ini, terdapat dua jenis aitem: aitem yang bersifat mendukung (*favorable*) dan aitem yang bersifat tidak mendukung (*unfavorable*) terhadap variabel yang diteliti. Dua skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kecerdasan emosi dan skala pola asuh otoriter.

##### 1) Skala Kecerdasan Emosi

Skala kecerdasan emosi memakai skala yang mengacu pada aspek Goleman yaitu aspek mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan sosial dengan orang lain. Skala kecerdasan emosi terdiri dari 5 aspek yang berisi 48 butir pernyataan. Skala ini akan diuraikan dalam pernyataan *favorable* (mendukung) sebanyak 24 pernyataan dan *unfavorable* (tidak mendukung) sebanyak 24 pernyataan, dimana subjek diberikan 4 alternatif jawaban antara lain:

Skor untuk *favorable* adalah sebagai berikut: Sangat Sesuai (SS) : Skor 4, Sesuai (S) : Skor 3, Tidak Sesuai (TS) : Skor 2, Sangat Tidak Sesuai (STS) : Skor 1. Skor untuk *unfavorable* adalah sebagai berikut: Sangat Sesuai (SS) : Skor 1, Sesuai (S) : Skor 2, Tidak Sesuai (TS) : Skor 3, Sangat Tidak Sesuai (STS) : Skor 4.

Adapun sebaran aitem kecerdasan emosional dapat dilihat dalam table berikut :



**Tabel 4. Sebaran aitem skala kecerdasan emosi**

No	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Mengenali emosi diri	2, 4,6,8	1, 3, 5,7,	8
2	Mengelola emosi	10, 12, 14, 16	9, 11, 13,15	8
3	Memotivasi diri sendiri	18, 20, 22, 24, 26, 28	17, 19,21,23, 25,27	12
4	Mengenali emosi orang lain	30, 32, 34, 36	29, 31, 33,35	8
5	Membina hubungan sosial dengan orang lain	38, 40,42, 44, 46, 48	37, 39,41, 43,45,47	12
	<b>TOTAL</b>	<b>24</b>	<b>24</b>	<b>48</b>

## 2) Skala Pola Asuh Otoriter

Skala pola asuh otoriter memakai skala yang mengacu pada aspek Baumrind. Skala ini disusun berdasarkan aspek kontrol terhadap anak bersifat kaku, hukuman yang diberikan tanpa alasan dan jarang memberika alasan, tidak ada komunikasi timbal balik, disiplin yang diterapkan tidak dapat dirundingkan dan tidak ada penjelasan. Skala pola asuh otoriter terdiri dari 4 aspek yang berisi 40 butir pernyataan. Skala ini akan diuraikan dalam pernyataan *favorable* (mendukung) sebanyak 20 pernyataan dan *unfavorable* (tidak mendukung) sebanyak 20 pernyataan, dimana subjek diberikan 4 alternatif jawaban antara lain: Skor untuk *favorable* adalah sebagai berikut: Sangat Sesuai (SS) : Skor 4, Sesuai (S) : Skor 3, Tidak Sesuai (TS) : Skor 2, Sangat Tidak Sesuai (STS) : Skor 1. Skor untuk *unfavorable* adalah sebagai berikut: Sangat Sesuai (SS) : Skor 1, Sesuai (S) : Skor 2, Tidak Sesuai (TS) : Skor 3, Sangat Tidak Sesuai (STS) : Skor 4.

Adapun sebaran aitem pola asuh otoriter dapat dilihat dalam table berikut :

**Tabel 5. Sebaran aitem skala pola asuh otoriter**

No	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Kontrol terhadap anak bersifat kaku	1, 9, 14, 22, 28	3, 15, 25, 33, 40	10
2	Hukuman yang diberikan tanpa alasan dan jarang memberi alasan	4, 12, 19, 30, 36	2, 13, 16, 31, 35	10
3	Tidak ada komunikasi timbal balik	5, 18, 24, 32, 39	8, 10, 21, 27, 37	10
4	Disiplin yang diterapkan tidak dapat dirundingkan dan tidak ada penjelasan	7, 17, 23, 29, 38	6, 11, 20, 26, 34	10
<b>TOTAL</b>		<b>20</b>	<b>20</b>	<b>40</b>

**c. Pelaksanaan Uji Coba**

Sebelum skala penelitian digunakan, dilakukan uji coba lebih awal guna melihat indeks daya beda aitem pada tiap skala serta reliabilitas skala tersebut. Uji coba alat ukur dilakukan pada tanggal 1 Mei 2024 yang dilakukan secara langsung dengan angket untuk menyebarkan skala di 4 kelas. Jumlah responden yang peneliti dapatkan pada uji coba yaitu 105 siswa dari kelas VII-VIII. Hasil dari uji coba tersebut selanjutnya diberikan skor berdasarkan dengan ketetapan serta dianalisis dengan memanfaatkan SPSS versi 25.0 for windows.

**Tabel 6. Data subjek Uji Coba**

No.	Kelas	Jumlah Keseluruhan	Jumlah yang Mengisi
1.	VII A	30	28
2.	VII C	28	27
3.	VII D	28	27
4.	VIII D	25	23
<b>TOTAL</b>		<b>111</b>	<b>105</b>

#### **d. Uji Daya Beda Aitem Dan Reliabilitas Alat Ukur**

Tujuan dari uji daya beda item dan reliabilitas alat ukur adalah untuk mengevaluasi sejauh mana kemampuan aitem tersebut dalam memisahkan antara individu yang memiliki karakteristik yang dapat diukur dengan yang tidak. Dikatakan jika koefisien korelasi butir soal lebih dari 0,30, ia memiliki daya pembeda yang baik, tetapi jika aitem yang mempunyai daya beda tinggi belum sesuai dengan banyak yang diharapkan sehingga bisa dipertimbangkan guna diturunkan batas kriteria menjadi lebih dari 0,25. Berikut ini ialah hasil perhitungan daya beda serta reliabilitas aitem dalam penelitian ini:

##### **1) Skala Kecerdasan Emosi**

Setelah dilakukan uji coba daya diskriminasi dengan menggunakan 48 item dalam skala kecerdasan emosi, diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,923 menggunakan teknik *alpha Cronbach*. Hasil perhitungan uji daya beda item menunjukkan bahwa dari 48 aitem yang diujikan kepada 105 siswa, 37 item memiliki daya beda tinggi, sementara 11 item memiliki daya beda rendah. Daya beda tinggi berkisar antara 0,318 hingga 0,658, sedangkan daya beda rendah berkisar antara -0,183 hingga 0,299. Aitem-aitem dengan korelasi lebih dari 0,30 dianggap memiliki perbedaan kekuatan yang tinggi, sementara item dengan korelasi kurang dari 0,30 dianggap memiliki perbedaan kekuatan yang rendah. Estimasi reliabilitas skala kecerdasan emosi dari 37 aitem adalah sebanyak 0,748 maka bisa dikatakan reliabel dan dapat digunakan untuk mengukur variabel yang diinginkan. Penyebaran nomor aitem skala kecerdasan emosional sesudah diujicobakan ialah :

**Tabel 7. Sebaran Nomor Aitem Berdaya Beda Tinggi Skala Kecerdasan Emosi**

Aspek	Jumlah Aitem		Fav.		Unfav.	
	Fav	Unfav	DBT	DBR	DBT	DBR
Mengenali emosi diri	2,4*, 6*, 8*	1, 3, 5,7	1	3	4	0
Mengelola emosi	10*, 12, 14, 16	9*, 11*, 13, 15	3	1	2	2
Memotivasi diri sendiri	18, 20, 22, 24, 26,28	17, 19, 21, 23*, 25, 27	6	0	5	1
Mengenali emosi orang lain	30, 32, 34, 36	29, 31*,33, 35*	4	0	2	2
Membina hubungan sosial dengan orang lain	38, 40, 42, 44, 46,48	37*, 39, 41, 43*, 45, 47	6	0	4	2
<b>TOTAL</b>	<b>24</b>	<b>24</b>	<b>20</b>	<b>4</b>	<b>17</b>	<b>7</b>

Keterangan: (\*) : Aitem berdaya beda rendah (DBT) Daya beda tinggi (DBR) Daya beda rendah

## 2) Pola Asuh Otoriter

Setelah dilakukan uji coba daya diskriminasi dengan menggunakan 40 item dalam skala pola asuh otoriter, diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,870 menggunakan teknik *alpha Cronbach*. Hasil perhitungan uji daya beda item menunjukkan bahwa dari 40 item yang diujikan kepada 105 siswa, 28 item memiliki daya beda yang tinggi, sementara 12 item memiliki daya beda yang rendah. Daya beda tinggi berkisar antara 0,311 hingga 0,674, sedangkan daya beda rendah berkisar antara -0,002 hingga 0,275. Item-item dengan korelasi lebih dari 0,30 dianggap memiliki perbedaan kekuatan yang tinggi, sementara item dengan korelasi kurang dari 0,30 dianggap memiliki perbedaan kekuatan yang rendah.. Estimasi reliabilitas pola asuh otoriter dengan menggunakan teknik *alpha cronbach*. Estimasi reliabilitas skala pola asuh otoriter dari 28 aitem adalah sebanyak

0,823 maka bisa dikatakan reliabel dan dapat digunakan untuk mengukur variabel yang diinginkan. Penyebaran nomor aitem skala kecerdasan emosional sesudah diujicobakan ialah:

**Tabel 8. Sebaran Nomor Aitem Berdaya Beda Tinggi Skala Pola Asuh Otoriter**

Aspek	Jumlah Aitem		Fav.		Unfav.	
	Fav	Unfav	DBT	DBR	DBT	DBR
Kontrol terhadap anak kaku	1*, 9, 14*, 22*, 28	3, 15, 25, 33, 40*	2	3	4	1
Hukuman yang diberikan tanpa alasan dan jarang memberi alasan	4, 12, 19, 30, 36*	2*, 13*, 16*, 31*, 35	4	1	1	4
Tidak ada komunikasi timbal balik	5, 18*, 24, 32, 39	8, 10, 21, 27, 37*	4	1	4	1
Disiplin yang diterapkan tidak dapat dirundingkan dan tidak ada penjelasan	7, 17, 23, 29, 38	6*, 11, 20, 26, 34	5	0	4	1
<b>TOTAL</b>	<b>20</b>	<b>20</b>	<b>15</b>	<b>5</b>	<b>13</b>	<b>7</b>

Keterangan: (\*) : Aitem berdaya beda rendah  
(DBT) Daya beda tinggi  
(DBR) Daya beda rendah

**e. Penomoran Ulang Aitem dengan Nomor Baru**

Peneliti melaksanakan penyusunan ulang aitem melalui nomor baru. Aitem dengan nomor baru tersebut akan digunakan sebagai penelitian. Berikut ini susunan aitem skala kecerdasan emosional dan skala pola asuh otoriter.

**Tabel 9. Penomoran Ulang Skala Kecerdasan Emosi**

No. Aspek	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
1 Mengenal emosi diri	2(2)	1(1), 3(3), 5(4), 7(5)	5
2 Mengelola emosi	12(6), 14(8), 16(10)	13(7), 15(9)	5
3 Memotivasi diri sendiri	18(12), 20(14), 22(16), 24(17), 26(19), 28(21)	17(11), 19(13), 21(15), 25(18), 27(20)	11
4 Mengenal emosi orang lain	30(23), 32(24), 34(26), 36(27)	29(22), 33(25)	6
5 Membina hubungan sosial dengan orang lain	38(28), 40(30), 42(32), 44(33), 46(35), 48(37)	39(29), 41(31), 45(34), 47(36)	10
<b>TOTAL</b>	<b>20</b>	<b>17</b>	<b>37</b>

Keterangan: (..) : aitem dengan nomor baru

**Tabel 10. Penomoran Ulang Skala Pola Asuh Otoriter**

No. Aspek	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
1 Kontrol terhadap anak kaku	9(6), 28(20)	3(1), 15(10), 25(7), 33(24)	6
2 Hukuman yang diberikan tanpa alasan dan jarang memberi alasan	4(2), 12(9), 19 (12), 30(22)	35(26)	5
3 Tidak ada komunikasi timbal balik	5(3), 24(16), 32(23), 39(28)	8(5), 10(7), 21(14), 27(19),	8
4 Disiplin yang diterapkan tidak dapat dirundingkan dan tidak ada penjelasan	7(4), 17(11), 23(15), 29(21), 38(27)	11(8), 20(13), 26(18), 34(25)	9
<b>TOTAL</b>	<b>15</b>	<b>13</b>	<b>28</b>

Keterangan: (..) : Aitem dengan nomor baru



## B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 7 Mei 2024 – 9 Mei 2024. Pengambilan data dilaksanakan secara tidak langsung yakni dengan menggunakan *google form* yang dibagikan kepada 104 siswa di SMP Negeri 3 Kandangan melalui guru BK dan wali kelas. Berikut link goggle form yang digunakan untuk penelitian <https://forms.gle/mVnymmKkzk6Txdki6>

**Tabel 11. Data Subjek Penelitian**

No.	Kelas	Jumlah Keseluruhan	Jumlah yang Mengisi
1.	VII B	30	30
2.	VIII A	25	25
3.	VIII B	25	25
4.	VIII C	24	24
	<b>TOTAL</b>	<b>104</b>	<b>104</b>

**Tabel 12. Jenis Kelamin Subjek Penelitian**

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Laki-laki	36	34,3%
2.	Perempuan	68	65,7%
	<b>Total</b>	<b>104</b>	<b>100%</b>

## C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

### 1. Uji Asumsi

Langkah awal yang dilaksanakan sebelum analisis data yaitu uji asumsi. Perhitungan uji asumsi dilakukan melalui program perhitungan SPSS (*Statistical Package For Social Science*) versi 25.0 for windows. Uji asumsi pada penelitian ini terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas.

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan guna mengidentifikasi pendistribusian data berjalan normal ataupun sebaliknya. Uji normalitas dilaksanakan menggunakan *One simple Kolmogronov-Smirnov Z* pada SPSS versi 25.0 for windows. Standar skor data berdistribusi dengan normal apabila data menunjukkan numerik ( $p > 0.05$ ), sedangkan data yang data berdistribusi tidak normal apabila data menunjukkan numerik ( $p < 0.05$ ).

**Tabel 13. Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Mean	Std. Deviasi	KS-Z	Sig	P	Ket
Pola Asuh Otoriter	61.3942	8.01142	0,097	0,018	>0,05	Tidak Normal
Kecerdasan emosi	108.894	7.71195	0,068	0,200	<0,05	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas sebagaimana yang dipaparkan dalam tabel di atas, variabel pola asuh otoriter memperoleh hasil KS-Z=0,097 serta  $p=0,018$  ( $p<0,05$ ) yang artinya bahwa data tidak berdistribusi normal. Sementara variabel kecerdasan emosi memperoleh KS-Z =0,068 serta  $p=0,200$  ( $p>0,05$ ) artinya kecerdasan emosi berdistribusi normal.

#### b. Uji Linieritas

Uji linearitas digunakan untuk menentukan apakah terdapat hubungan linear antara variabel bebas dan variabel terikat dalam suatu analisis. Variabel dalam penelitian dikatakan memiliki hubungan linear jika nilai signifikansi  $F_{linear}$  kurang dari 0,05 atau ( $p < 0,05$ ). Jika nilai signifikansi  $F_{linear}$  lebih besar dari 0,05 atau ( $p > 0,05$ ), maka tidak ada hubungan linear antara variabel bebas dan tergantung.

Berdasarkan uji linearitas pada variabel pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosional, didapatkan nilai  $F_{linear}$  sebesar 6,736 dengan taraf signifikansi 0,012 ( $p < 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa antara pola asuh otoriter dan kecerdasan emosi memang memiliki hubungan linear.

## 2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis menggunakan uji *Product Moment* digunakan untuk menentukan apakah ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosi pada siswa SMP Negeri 3 Kandangan. Hasil uji *Product Moment* menunjukkan korelasi  $r_{xy}$  sebesar -0,264 dengan taraf signifikansi 0,007 ( $p<0,05$ ).

Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosi pada siswa SMP Negeri 3 Kandangan. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima. Artinya, semakin rendah pola asuh otoriter yang diterapkan, semakin tinggi kecerdasan emosi siswa.

#### D. Deskripsi Hasil Penelitian

Tahap selanjutnya yakni membuat deskripsi hasil penelitian yang bertujuan guna mendeskripsikan skor subjek melalui pengukuran dan penjelasan variabel yang diteliti. Model distribusi normal digunakan pada data penelitian guna membagi subjek menjadi kelompok-kelompok yang sesuai dengan variabel yang telah ditetapkan sebelumnya. Norma yang digunakan adalah sebagai berikut:

**Tabel 14. Norma Kategori**

Rentang Skor	Kategorisasi
$\mu + 1.5\delta < X$	Sangat Tinggi
$\mu + 0.5\delta < X \leq \mu + 1.5\delta$	Tinggi
$\mu - 0.5\delta < X \leq \mu + 0.5\delta$	Sedang
$\mu - 1.5\delta < X \leq \mu - 0.5\delta$	Rendah
$X \leq \mu - 1.5\delta$	Sangat Rendah

Keterangan :  $\delta$  = Standar deviasi hipotetik  
 $\mu$  = Mean hipotetik  
 $X$  = Skor yang diperoleh

##### 1. Deskripsi Data Kecerdasan Emosi

Skala Kecerdasan Emosi terdiri dari 37 item dengan rentang skor antara 1 hingga 4. Skor minimum yang dapat diperoleh oleh subjek adalah 37 ( $37 \times 1$ ), sedangkan skor maksimumnya adalah 148 ( $37 \times 4$ ).

Standar deviasi pada skala Kecerdasan Emosi adalah 18,5, dihitung dari selisih skor maksimum dan skor minimum, kemudian dibagi enam ( $((148-37):6)$ ). Sedangkan *mean* hipotetik pada skala tersebut adalah 92,5, dihitung dari hasil penambahan skor maksimum dan skor minimum, lalu dibagi dua ( $((148+37):2)$ ).

Skor minimal empirik adalah 90, sedangkan skor maksimalnya adalah 132. *Mean* empirik adalah 108,89 dan standar deviasi empirik adalah 7,711.

Berdasarkan deskripsi data tersebut, skor kecerdasan emosi dapat dijelaskan sebagai berikut.

**Tabel 15. Deskripsi Skor Skala Kecerdasan Emosi**

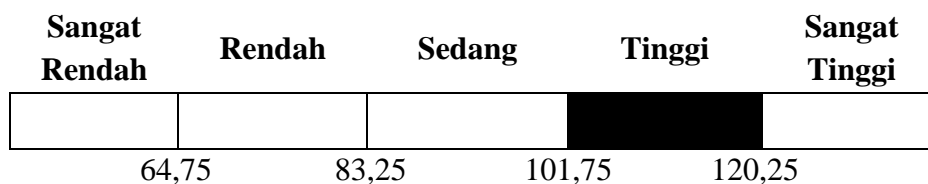
	<b>Empirik</b>	<b>Hipotetik</b>
Skor Minimum	90	37
Skor Maksimum	132	148
<i>Mean</i> (M)	108,89	92,5
Standar Deviasi	7.711	18,5

Berdasarkan *mean* empirik yang terdapat dalam kotak norma kategorisasi distribusi kelompok subjek di atas, diketahui bahwa rentang skor subjek berada pada kategori rendah, yakni sebesar 108,89. Secara umum, deskripsi data variabel pola asuh otoriter dengan merujuk pada norma kategorisasi adalah sebagai berikut:

**Tabel 16. Norma Kategorisasi Skala Kecerdasan Emosi**

<b>Norma</b>	<b>Kategorisasi</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase</b>
$120,25 < X$	Sangat Tinggi	7	6,7%
$101,75 < X \leq 120,25$	Tinggi	83	79,8%
$83,25 < X \leq 101,75$	Sedang	14	13,5%
$64,75 < X \leq 83,25$	Rendah	0	0%
$X \leq 64,75$	Sangat Rendah	0	0%
	<b>Total</b>	<b>104</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pada variabel kecerdasan emosi, terdapat 7 siswa (6,7%) yang masuk ke dalam kategori sangat tinggi. Selanjutnya, sebanyak 83 siswa (79,8%) masuk ke dalam kategori tinggi, dan 14 siswa (13,5%) masuk ke dalam kategori sedang. Tidak ada siswa yang tergolong dalam kategori rendah atau sangat rendah. Oleh karena itu, mayoritas siswa dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata skor kecerdasan emosi yang tinggi. Detail terlihat dalam gambaran norma kecerdasan emosi di bawah ini:



**Gambar 1. Persebaran Kategorisasi Variabel Kecerdasan Emosional**

## 2. Deskripsi Data Pola Asuh Otoriter

Skala Pola Asuh Otoriter terdiri dari 28 item dengan rentang skor antara 1 hingga 4. Skor minimum yang dapat diperoleh oleh subjek adalah 28 ( $28 \times 1$ ), sedangkan skor maksimumnya adalah 112 ( $28 \times 4$ ).

Standar deviasi pada skala Pola Asuh Otoriter adalah 14, dihitung dari selisih skor maksimum dan skor minimum, kemudian dibagi enam ( $(112-28):6$ ). Sedangkan *mean* hipotetik pada skala tersebut adalah 70, dihitung dari hasil penambahan skor maksimum dan skor minimum, lalu dibagi dua ( $(112+28):2$ ).

Skor minimal empirik adalah 37, sedangkan skor maksimalnya adalah 83. *Mean* empirik adalah 61,39 dan standar deviasi empiris adalah 8,011. Berdasarkan deskripsi data tersebut, skor kecerdasan emosi dapat dijelaskan sebagai berikut.

**Tabel 17. Deskripsi Skor Skala Pola Asuh Otoriter**

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	37	28
Skor Maksimum	83	112
<i>Mean</i> (M)	61,39	70
Standar Deviasi	8,011	14

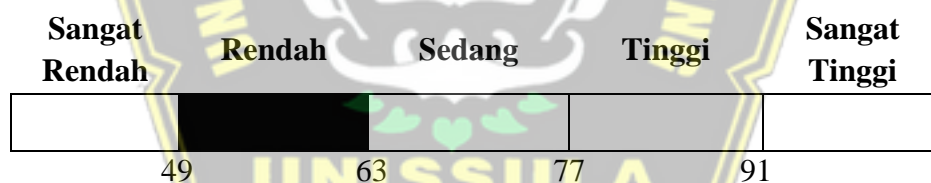
Berdasarkan *mean* empirik yang terdapat dalam kotak norma kategorisasi distribusi kelompok subjek di atas, diketahui bahwa rentang skor subjek berada pada kategori rendah, yakni sebesar 61,39. Secara umum, deskripsi data variabel pola asuh otoriter dengan merujuk pada norma kategorisasi adalah sebagai berikut:



**Tabel 18. Norma Kategorisasi Skala Pola Asuh Otoriter**

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$91 < X$	Sangat Tinggi	0	0%
$77 < X \leq 91$	Tinggi	3	2,9%
$63 < X \leq 77$	Sedang	46	44,2%
$49 < X \leq 63$	Rendah	47	45,2%
$X \leq 49$	Sangat Rendah	8	7,7%
	<b>Total</b>	<b>104</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pada variabel pola asuh otoriter, tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Selanjutnya, terdapat 3 siswa (2,9%) yang termasuk dalam kategori tinggi, 46 siswa (44,2%) yang termasuk dalam kategori sedang, 47 siswa (45,2%) yang termasuk dalam kategori rendah, dan 8 siswa (7,7%) yang termasuk dalam kategori sangat rendah. Artinya, sebagian besar siswa dalam penelitian ini memiliki skor rata-rata pola asuh otoriter dalam kategori rendah. Hal ini dapat dilihat secara terperinci dalam gambar norma pola asuh otoriter berikut:

**Gambar 2. Persebaran Kategorisasi Variabel Pola Asuh Otoriter**

### E. Pembahasan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosi pada siswa SMP Negeri 3 Kandangan. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai korelasi  $r_{xy}$  sebesar -0,264 dengan taraf signifikansi 0,007 ( $p < 0,05$ ). Temuan ini membuktikan bahwa pola asuh otoriter berhubungan negatif secara signifikan dengan kecerdasan emosi, dimana semakin rendah pola asuh otoriter, semakin tinggi kecerdasan emosi pada siswa. Sebaliknya, semakin tinggi pola asuh otoriter, semakin rendah kecerdasan emosi pada siswa. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini diterima. Variabel



pola asuh otoriter memiliki sumbangan efektif sebesar 7% terhadap kecerdasan emosi. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa setidaknya 93% kecerdasan emosi dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini, seperti kesadaran diri, motivasi internal, sikap empati, cara bersosialisasi, dan faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan emosi dalam interaksi sosial.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Gunawan, 2019) menemukan hasil serupa yaitu ada hubungan negatif signifikan antara pola asuh otoriter orangtua dengan kecerdasan emosi pada remaja khususnya di Komunitas X. Penelitian serupa oleh (Maulidiana, 2023) pada siswa-siswa SMP Negeri 9 Binjai bahwa terdapat hubungan negatif antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosional. Penelitian lain yang dilakukan (Irnando, 2019) dengan hasil terdapat hubungan kuat namun tidak searah antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosional remaja. Hasil penelitian (Sholikha, 2024) menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosional pada siswa SMP "X" Sukorejo, artinya bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter maka akan semakin rendah kecerdasan emosi siswa dan sebaliknya.

Kecerdasan emosi atau biasa disebut *Emotional Quotient* adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengenali, menerima, mengolah, dan mengendalikan emosi diri serta orang lain disekitarnya. Kecerdasan emosi seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor lingkungan keluarga dan lingkungan non-keluarga, seperti lingkungan sekolah dan masyarakat. Lingkungan keluarga adalah lingkungan awal yang penting bagi perjalanan seseorang untuk belajar menjadi bagian dari masyarakat secara keseluruhan (Sholikha, 2024). Pentingnya peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak. Peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak melalui pola asuh yang individu terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh yang tepat dapat membantu anak belajar mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi individu dengan baik (Pradipta dkk., 2021). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosi laki laki (50 responden / 60,2%) lebih tinggi dari perempuan (33 responden / 39,8%), hal ini didukung oleh penemuan dari Faisal &

Netrawati (2023) yang sebanyak 37,2% remaja laki-laki memiliki kecerdasan emosional remaja laki-laki tinggi dan sebanyak 35,9% remaja putri memiliki kecerdasan emosional sedang. Hal tersebut dikarenakan remaja laki laki cenderung lebih baik dalam penyaluran emosi dibandingkan remaja perempuan.

Pola asuh orang tua berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan emosi seorang anak(Chandri dkk., 2020). Baumrind (Mahmud, 2013) membagi pola asuh dalam tiga jenis yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Tentunya ketiga pola asuh tersebut memiliki kelebihan dan kekurangannya. Pola asuh ini memiliki dampak pada pengembangan emosi untuk remaja. Pola asuh yang demokratis biasanya memberikan kebebasan dengan tanggung jawab untuk anak, sementara itu pola asuh yang otoriter melibatkan kepemimpinan yang kuat dari orang tua dengan kecenderungan tindakan keras, kasar dan diskriminatif. Menurut Stewart dan Koch (Jekrin dkk., 2022) pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan dari orang tua untuk membentuk kepribadian anak dengan cara memaksa kehendak individu, selalu mengontrol tingkah laku anak dengan ketat, mengatur segala aspek dalam kehidupan anak, dan menghukum anak ketika anak berbuat tidak sesuai dengan keinginan individu. Pada penelitian ini, sebesar 41,9% dari total subjek penelitian atau sebanyak 47 siswa SMP Negeri 3 Kandungan menerima pola asuh otoriter dari orang tua dengan kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua cenderung memberikan kebebasan dan fleksibilitas bagi anak-anak dalam kehidupan sehari-hari individu. Tetap memberikan kontrol dan arahan, tetapi tidak secara kaku dan memaksa kehendak orang tua pada anak.

Santrock (2011) mengatakan anak yang diasuh oleh orang tua dengan pola asuh otoriter sering kali tidak bahagia, ketakutan, dan cenderung membandingkan diri individu dengan orang lain. Individu sering gagal memulai aktivitas, memiliki komunikasi yang buruk, serta cenderung berperilaku agresif. Kondisi psikologis anak-anak dengan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung mudah stress, tidak merasa bahagia, mudah tersinggung, penakut, serta tidak mempunyai tujuan masa depan yang jelas. Kondisi psikologis ini membuktikan kecerdasan emosi yang rendah dari seorang individu(Novianty, 2017). Penelitian ini

menunjukkan bahwa 79,8% dari keseluruhan subjek penelitian, yaitu sebanyak 83 siswa, memiliki kecerdasan emosi yang tinggi, sementara 14 siswa (13,5%) memiliki kecerdasan emosi yang sedang. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa semakin rendah pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua, semakin tinggi kecerdasan emosi pada anak.

Menurut (Goleman 2013) kecerdasan emosi yaitu kemampuan individu untuk memotivasi diri, bagaimana individu tersebut mengontrol emosinya dan menahan kepuasan, ketahanan orang tersebut saat mengalami kegagalan dan mengontrol kondisi psikis. Kecerdasan emosi akan menentukan bagaimana seseorang tersebut dapat bertahan pada saat frustrasi. (Laelasari, 2020) kecerdasan emosi adalah bagian dari kecerdasan sosial yang mencakup kemampuan memantau emosi diri sendiri dan orang lain. Kecerdasan emosi sangat penting bagi anak atau siswa dan perlu ditingkatkan untuk menunjang proses belajar yang lebih baik. Kecerdasan emosi yang tinggi juga membantu individu mengelola emosi dan mengurangi perilaku yang dapat merugikan diri sendiri atau orang lain, sehingga memungkinkan individu melewati situasi yang sulit.

#### **F. Kelemahan**

Kelemahan atau kekurangan dalam proses penelitian ini yaitu:

1. Penelitian memiliki penjabaran karakteristik sampel penelitian yang kurang lengkap. Ketidaklengkapan karakteristik sampel dapat dilihat dari tidak adanya pilihan / opsi atas “tinggal dengan orang tua / tidak”. Hal tersebut menyebabkan generalisasi atas kondisi tempat tinggal individu.
2. Peneliti tidak melakukan wawancara pada guru BK terkait kecerdasan emosi di SMP Negeri 3 Kandangan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosi siswa SMP Negeri 3 Kandangan Kabupaten Temanggung, sehingga hipotesis yang diajukan diterima.

#### **B. Saran**

1. Bagi Siswa

Bagi siswa diharapkan mendengarkan arahan dan bimbingan yang baik dari orang tua serta mempertahankan kecerdasan emosi yang baik dengan cara mengekspresikan berbagai jenis emosi yang sedang dirasakan oleh siswa dengan baik sesuai dengan emosi yang sedang dirasakan. Lingkungan yang mendukung dan empatik juga mampu membantu siswa untuk memahami diri lebih dalam agar memiliki kecerdasan emosi yang optimal.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk penelitian selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian dengan mempertimbangkan variabel lain yang berkaitan dengan kecerdasan emosi, selain pola asuh otoriter seperti motivasi diri, kepercayaan diri, konsep diri dan kepribadian. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut penelitian akan memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai kecerdasan emosi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aas, D. (2021) 'Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini', 6(1), Pp. 13–26.
- Aisyah, S. (2018) 'Makna Upacara Adat Perkawinan Budaya Melayi Deli Terhadap Kecerdasan Emosional', *Jurnal Psikologi*, 4(1).
- Amari, R.O. (2023) 'Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Di Smpn 4 Purbalingga', Pp. 31–41.
- Ananda, Windiarti Shintia And Satwika, Wuri Yohana (2022) 'Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja', *Jurnal Penelitian Psikologi*, 9 Nomor 4.
- Andriani, A. (2014) 'Kecerdasan Emosional ( Emotional Quotient ) Dalam Peningkatan Prestasi Belajar', *Edukasi*, 02, Pp. 459–472.
- Annisavitry, Y., & Budiani, M. (2017). Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Agresivitas pada Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 4(1), 1–6.
- Astrida (2015) 'Peran Dan Fungsi Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak', *Peran Dan Fungsi Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*, 5, Pp. 1–9. Available At: <https://Sumsel.Kemenag.Go.Id/Files/Sumsel/File/File/Banyuasin/Pfyl11341188835.Pdf>.
- Ayun, Q. (2017) 'Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak', *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), P. 102. Available At: <https://doi.org/10.21043/Thufula.V5i1.2421>.
- Azmi, N. (2015) 'Potensi Emosi Remaja Dan Perkembangannya', 2(1), Pp. 36–46. Available At: <https://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/sosial/article/view/50/49>.
- Azwar, S. (2012) *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2013) *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S (2017) *Metode Penelitian Psikologi*. 2nd Edn. Edited By Saifuddin Azwar. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2017) *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: (Anggota Ikapi) Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2019) *Reliabilitas Dan Validitas Edisi 4*. Edisi 4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Walgito, B. (2009) *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta.



- Bahri, S.D. (2004) *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Pt.Rineka Cipta.
- Bun, Y., Taib, B. And Mufidatul Ummah, D. (2020) 'Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak', *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(1), Pp. 128–137. Available At: <https://doi.org/10.33387/Cp.V2i1.2090>.
- Casmini (2007) *Emotional Parenting: Dasar-Dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Chandri, D.M., R, M. And Yuniarni, D. (2020) 'Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(1), Pp. 1–8.
- Counsellia, J.I. (2017) 'Pengaruh Gaya Hidup Hedonisme Dan Pola Asuh Autoritatif Terhadap Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Pada Remaja', 7(2), Pp. 82–92.
- Daniel, G. (2013) *Emotional Intelligence*. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Dariyo, A. (2004) *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dewi, S.R. And Yusri, F. (2023) 'Kecerdasan Emosi Pada Remaja', 2(1), Pp. 65–71.
- Duli, N. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif: beberapa konsep dasar untuk penulisan skripsi & analisis data dengan spss* (1st ed.). Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Erdaliameta, A., Khurotunisa, R. And Tohani, E. (2023) 'Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini', 7(4), Pp. 4521–4530. Available At: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4029>.
- Faisal, A.I. El And Netrawati, N. (2023) 'Emotional Intelligence Differences Between Male And Female Adolescents', *Educational Guidance And Counseling Development Journal*, 6(1), P. 51. Available At: <https://doi.org/10.24014/egcdj.v6i1.21427>.
- Ghufron, M.N. (2016) 'Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama', *Fikrah*, 4(1), P. 138. Available At: <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1664>.
- Gunawan, B. (2019) *Hubungan Pola Asuh Otoriter Orangtua Dengan Kecerdasan Emosi Pada Remaja Di Komunitas X. Skripsi Unika Soegijapranata*.
- Hurlock, E.B. (2008) *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga Press.
- Idris, I. (2020) 'Anak Sebagai Amanah Dari Allah', *Musawa: Journal For Gender Studies*, 11(2), Pp. 289–318. Available At: <https://doi.org/10.24239/mw.v11i2.476>.



- Indriyanti, Nusarastriya, H.Y. And Mediatati, N. (2018) 'Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Ppkn Di Kelas Xi Sma N1 Ambarawa Semester 1 Tahun Ajaran 2017/2018', *Jurnal.Fkip.Uns.Ac.Id*, Volume 6, Pp. 114–121.
- Irnando, F. (2019) 'Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja Di Kelurahan Rajabasa Raya Kebun Jeruk Bandar Lampung', *Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung* [Preprint]. Available At: [Http://Repository.Radenintan.Ac.Id/Id/Eprint/4893](http://Repository.Radenintan.Ac.Id/Id/Eprint/4893).
- Iverson, B.L. And Dervan, P.B. (2018) 'Kecerdasan Emosi', Pp. 7823–7830.
- Jekrin, H., Mano, A. And Soetjningsih, C.H. (2022) 'Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha', 13(1), Pp. 6–18. Available At: <https://doi.org/10.23887/jibk.v13i1.42441>.
- Laelasari (2020) 'Pentingnya Kecerdasan Emosional Saat Belajar Laelasari 1 1.', *Media. Neliti* [Preprint].
- Mahatfi, Dwi Arum (2015) 'Korelasi Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosi Siswa Sekolah Dasar Kelas V Segugus 1 Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo', *Acta Universitatis Agriculturae Et Silviculturae Mendelianae Brunensis*, 53(9), Pp. 1689–1699. Available At: <http://publications.lib.chalmers.se/records/fulltext/245180/245180.pdf> %0ahttps://hdl.handle.net/20.500.12380/245180%0ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003%0ahttps://doi.org/10.1016/j.gr.2017.08.001%0ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2014.12.
- Marwoko, G. (2019) 'Psikologi Perkembangan Masa Remaja', *Jurnal Tabbiyah Syari'ah Islam*, 26(1), Pp. 60–75.
- Maulidiana, N. (2023) 'Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa-Siswi Skripsi Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Oleh: Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Medan'
- Mediawati (No Date) 'Hubungan Pola Asuh Otoriter Dan Iklim Sekolah Dengan Perilaku Bullying Siswa Smk Muhammadiyah 8 Medan', 2018 [Preprint].
- Merisa, A., Rahayu, P. E., & Nastasia, K. (2019). Hubungan antara dukungan sosial dengan self regulated learning siswa Smk. *Al-Qalb : Jurnal psikologi islam*, 10(2), 133–140. <https://doi.org/10.15548/alqalb.v10i2.956>
- Nisa, K., Fakhriyah, F. And Masfuah, S. (2021) 'Hubungan Pola Asuh Dengan Kecerdasan Emosional Anak Pada Usia 11-12 Tahun', 7(1), Pp. 55–63. Available At: <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.830>.
- Novianty, A. And Gunadarma, U. (2017) 'The Influence Of Authoritarian Parenting To Emotional Intelligence In', 9(1), Pp. 17–25.

- Nurikasari, N. (2022) 'Pengembangan Kecerdasan Emosi (Emotional Intelligence) Untuk Meningkatkan Sikap Sosial Siswa'. *Tesis Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an*.
- Pasaribu, C.I. (2020) 'Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kemandirian Belajar Di Smp Negeri 6 Binjai Tahun Pelajaran 2019/2020', *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Skripsi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*.
- Pradipta, D., Mulyadi, S. And Rahman, T. (2021) 'Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini', 5(2), Pp. 211–218.
- Putri, A. (2018) 'Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya', *Schoulid: Indonesian Journal Of School Counseling*, 3(2), P. 35. Available At: <https://doi.org/10.23916/08430011>.
- Safaria, T., & Nofrans, E.S. (2009). *Manajemen Emosi : Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif Dalam Hidup Anda*. J.P.B.A. (2009) *Manajemen Emosi : Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif Dalam Hidup Anda*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Santrock, J. W. (2011). *Masa perkembangan anak Edisi 11*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020) 'Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini.', *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), Pp. 157-170.
- Sholihatin, P.R. (2019) *Hubungan Antara Jenis Pola Asuh Orang Tua Dan Kecerdasan Emosional Siswa Sma Negeri 1 Belik Kabupaten Pemalang. Skripsi Universitas Negeri Semarang*.
- Sholikhah, R. (2024) 'The Relationship Between Authoritarian Parenting And Emotional Intelligence In Students Of Smp " X " Sukorejo [ Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Kecerdasan Emosional Pada Siswa Smp " X " Sukorejo ]', *Jurnal Psychology Umsida* Pp. 1–7.
- Sugihartono, Fathiyah, K. N., Setiawati, F. A., Harahap, F., & Nurhayati, S.R. (2007) *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Uny Pers.
- Sukardi. (2013). *Metodologi penelitian pendidikan kompetensi dan praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sulastri, N.M. And Hariyanti, D. (2020) 'Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Anak Kelompok B Di Paud Taman Bangsa Gegutu', *Realita : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1). Available At: <https://doi.org/10.33394/Realita.V5i1.2900>.
- Sutisna, I. (2021) 'Mengenal Model Pola Asuh Baumrind', *Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo*.
- Werdhiatmi, N.P.A., Diniari, N.K.S. And Ariani, N.K.P. (2019) 'Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Remaja Di Sekolah

- Menengah Pertama (Smp) Negeri 3 Negara', *Medicina*, 50(2), Pp. 234–238.  
Available At: <https://doi.org/10.15562/Medicina.V50i2.352>.
- Widiarti, P.W. (2017) 'Konsep Diri (Self Concept) Dan Komunikasi Interpersonal Dalam Pendampingan Pada Siswa Smp Se Kota Yogyakarta', *Informasi* [Preprint]. Available At:  
<https://doi.org/10.21831/Informasi.V47i1.15035>.
- Wulandari, L. (2018) 'Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Emosional Remaja Di Smpn 28 Banjarmasin', P. Lampiran.
- Yana Mahara (2021) 'Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Kepercayaan Diri Siswa / I Smp Swasta Terpadu Darussaadah Kecamatan Bener Kelipah Tahun Ajaran 2020 / 2021 Skripsi Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Di Fakultas Psikologi Universita', *Repository.Uma.Ac.Id* [Preprint].
- Yunalia, E. M., & Suharto, I. P. S. (2020). Penurunan Tingkat Perilaku Agresif pada Remaja Putra dengan Terapi Regulasi Emosi. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(3), 361–368. DOI : 10.26714/jkj.8.3.2020.361-368

